

**NILAI-NILAI SIKAP GURU DAN MURID MENURUT AZ-ZARNUJI
DALAM BUKUNYA *TA'LIMUL MUTA'ALLIM***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

EKA ISMAWATI

NPM: 1311010257

Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI)



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

1438 H / 2017 M

**NILAI-NILAI SIKAP GURU DAN MURID MENURUT AZ-ZARNUJI
DALAM BUKUNYA *TA'LIMUL MUTA'ALLIM***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

EKA ISMAWATI

NPM: 1311010257

Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembimbing I : Dr. Imam Syafei, M.Ag

Pembimbing II : Drs. Septuri, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

RADEN INTAN LAMPUNG

1438 H / 2017 M

ABSTRAK

NILAI-NILAI SIKAP GURU DAN MURID MENURUT AZ-ZARNUJI DALAM BUKUNYA TA'LIMUL MUTA'ALLIM

Oleh

Eka Ismawati

Pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan yang didalamnya terdiri dari pendidik (Guru) dan Peserta didik (murid). Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Murid adalah orang yang sedang mempelajari ilmu. Metodologi pendidikan pada skripsi ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan obyektif mengenai: bagaimana nilai-nilai sikap guru dan murid menurut Az-Zarnuji dalam bukunya Ta'limul Muta'allim. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau studi pustaka (*library research*).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar Az-Zarnuji menjelaskan bahwa guru dan murid harus memiliki sikap yang baik, guru harus memiliki kepribadian yang baik, lebih alim, menjaga diri, kebatpakan. Seorang murid juga harus memiliki sikap yang baik juga, seperti menghormati guru, bersyukur, lillahi Ta'ala, dan lain sebagainya.

Kata kunci: Nilai-nilai sikap guru dan murid serta tokoh Az-Zarnuji

MOTTO

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: “Khidir menjawab, sungguh engkau (Musa) tidak akan sanggup sabar bersamaku”¹. (Q.S. Al-Kahfi: 67)

¹Alqur’an dan Terjemahan, (Bandung, Syaamil Qur’an, 2012) h. 301

PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dengan ini saya persembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Samidi (Alm) dan Ibunda Ismiatun yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas bertuliskan kata cinta dan persembahan.
2. Adikku tersayang, Edi Dwi Susilo yang selalu mendukung dan mendo'akan, terimakasih atas doa dan bantuanmu selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat ku persembahkan. Semoga kita bisa membuat kedua orang tua kita tersenyum bahagia.
3. Restu Agung Laksono (Alm) yang selalu memotivasi, mendukung, membantu, dan mendo'akan, terimakasih atas waktu yang slama ini selalu diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Keponakan-keponakan tersayang Yoga Pratama dan Naura Syafura Al-Bani yang menantikan keberhasilanku.
5. Seluruh keluarga besarku, paman dan bibi tercinta yang telah memberikan do'a dan dukungannya.
6. Sahabat Ucil, kelas F, KKN dan PPL yang selalu mendukung dan mendoakan
7. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang kubanggakan.

RIWAYAT HIDUP

Eka Ismawati, dilahirkan di desa Margo Agung Kecamatan Jatiagung Lampung Selatan pada tanggal 20 Juli 1995, anak pertama dari pasangan Samidi dan Ismiatun.

Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) Al Azhar 14 Jatiagung dan selesai pada tahun 2001. Sekolah Dasar Negeri 3 Margo Dadi Jatiagung Lampung Selatan selesai pada tahun 2007. Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Jatiagung selesai pada tahun 2010. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jatiagung selesai pada tahun 2013 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 TA 2013/2014.

Bandar Lampung, 02 Juni 2017

Yang Membuat,

Eka Ismawati

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penulisan skripsi ini yang berjudul **“NILAI-NILAI SIKAP GURU DAN MURID MENURUT AZ-ZARNUJI DALAM BUKUNYA TA’LIMUL MUTA’ALLIM”** dengan baik. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw pembawa keteladanan bagi umat manusia.

Sebagai manusia yang tidak luput dari kekhilafan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak sedikit kesulitan serta hambatan yang dialami oleh penulis dan berkat kesungguhan hati, kerja keras dan motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, maka segala kesulitan tersebut memberikan hikmah tersendiri bagi penulis. Maka atas tersusunnya skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, petunjuk serta dukungan terutama kepada:

1. Bapak Dr. Chairul Anwar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe’i, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku pembimbing I dan Drs. Septuri, M.Ag sekaligus sebagai pembimbing II dalam penyusunan skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna keperluan ujian.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan Ucil (Nurul, Jannah, Fatma, Vika, Dina, April, Ranti, Ririn, dan Afifah) dan kelas F yang selalu memotivasi, membantu dan saling mendoakan.
7. Rekan-rekan KKN kelompok 73 dan PPL yang selalu mendukung dan mendo'akan.
8. Semua pihak yang telah memberikan dorongan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, kendati demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun kearah yang lebih baik senantiasa penulis harapkan.

Seiring dengan ucapan terimakasih, penulis berdo'a kehadirat Allah SWT, semoga segala bantuan semua pihak yang telah diberikan bagi penulisan skripsi ini mendapat balasan pahala yang berlipat ganda.

Bandar Lampung, 02 Juni 2017

EKA ISMAWATI

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 12 |
| C. Fokus Masalah | 13 |
| D. Rumusan Masalah | 14 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 14 |
| F. Metodologi Penelitian | 15 |
| G. Penelitian yang Relevan..... | 18 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Pengertian Nilai dan Sikap..... | 26 |
| B. Nilai-Nilai Sikap Guru | 32 |
| 1. Pengertian Guru | 32 |
| 2. Syarat-Syarat Guru..... | 38 |
| 3. Sikap yang Harus Dimiliki oleh Guru..... | 41 |
| C. Nilai-Nilai Sikap Murid | 45 |
| 1. Pengertian Murid..... | 45 |
| 2. Kedudukan Murid | 48 |
| 3. Sikap yang Harus Dimiliki Oleh Murid | 49 |
| D. Sikap Menghormati Antara Murid dan Guru | 55 |

BAB III BIOGRAFI SINGKAT AZ-ZARNUJI

| | |
|---------------------------------------|----|
| A. Biografi Az-Zarnuji..... | 60 |
| 1. Riwayat Hidup Az-Zarnuji..... | 60 |
| 2. Riwayat Pendidikan Az-Zarnuji..... | 62 |
| B. Karya-Karya Az-Zarnuji | 64 |

BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI SIKAP GURU DAN MURID MENURUT AZ-ZARNUJI

| | |
|---|-----|
| A. Pemikiran Az-Zarnuji Tentang Sikap yang Harus dimiliki Oleh Murid dan Guru | 68 |
| 1. Sikap yang Harus dimiliki Oleh Murid..... | 68 |
| 2. Sikap yang Harus dimiliki Oleh Guru..... | 83 |
| B. Hubungan Guru dan Murid Menurut Az-Zarnuji..... | 100 |
| C. Relevansi Nilai-Nilai Sikap Guru dan Murid Menurut Az-Zarnuji dengan Pendidikan Islam Pada Masa Sekarang | 105 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 107 |
|-----------------------------|------------|

| | |
|--------------------------------|------------|
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 108 |
|--------------------------------|------------|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia lahir ke dunia dari rahim ibu-nya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan tidak memiliki ilmu pengetahuan. Namun demikian, Allah SWT telah melengkapi dirinya dengan pendengaran, penglihatan, akal, dan hati yang merupakan bekal dan potensi sekaligus sarana untuk membina dan mengembangkan kepribadiannya. Secara bertahap melalui jalur pendidikan, potensi dan sarana itu dibina serta dikembangkan sehingga tercapai bentuk kepribadian yang diharapkan. Bentuk kepribadian yang diharapkan dari seorang muslim adalah pribadi yang mampu memimpin dan mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, nilai-nilai yang tertanam dalam jiwanya dan mewarnai corak kepribadiannya.

Dengan demikian, misi pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada peningkatan kemampuan intelektual semata, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual religius dan nilai etika, yang justru harus mendapat prioritas dan ditempatkan pada posisi tertinggi. Oleh karena itu, pendidikan mengenai spiritual religius dan moralitas harus ditanamkan kepada anak-anak sedini mungkin.

Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim dan muslimat. Demikianlah sabda Rasulullah Saw. Mengenai pentingnya belajar, belajar tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan. Karena jika itu dilakukan, pencarian ilmu menjadi aktivitas yang sia-sia karena tidak menghasilkan apa-apa. Kalau pun mampu menguasai ilmu, ilmu tersebut tidak akan memberinya kemanfaatan. Ilmu hanya sekedar wacana, ilmu menjadi *fashion* yang diperbincangkan dari mulut ke mulut, ilmu tidak menjadi berguna sama sekali. Tidak untuk perkembangan peradaban, tidak untuk kesejahteraan manusia, apalagi mengubah dunia. Ilmu tidak mampu menolong pemiliknya untuk semakin mendekat kepada Tuhan. Justru sebaliknya, ilmu demikian bisa menjadi petaka¹. Untuk memperoleh ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu lainnya, sudah barang tentu kita harus memperhatikan adab (tata krama) yang seharusnya kita ikuti agar ilmu yang kita pelajari tersebut dapat bermanfaat bagi diri kita dan orang lain. Dan usaha yang intens harus dilakukan agar kita dapat menjadikan adab tersebut sebagai pakaian yang melekat dalam diri kita, keluarga kita saudara kita dan di manapun kita berada. Akhlak harus diapresiasi dalam bentuk riil, baik itu di sarana pendidikan formal maupun informal.

Seperti firman Allah Swt Q.S Al-Mujadalah ayat 11:

¹ Ahmad Mujib El-Shirazy dan Fahmi arief Al-Muniry, *Landasan Etika Belajar Santri* (Ciputat: Sukses Bersama, 2007), Cet. II h. 62.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ^ط
 وَإِذَا قِيلَ ائْذِنُوا فَاذْنُوبُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^ج
 وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"².

Sejak manusia mengenal peradaban, belajar adalah proses mengenai peradaban itu sendiri. Dengan demikian, belajar menjadi sebuah aktivitas yang harus dijalani oleh manusia yang menginginkan nilai peradaban dinamis, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya. Dalam kaitannya dengan perkembangan manusia, belajar adalah merupakan faktor penentu proses perkembangan, manusia memperoleh hasil perkembangan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai, reaksi, keyakinan dan lain-lain tingkah laku yang dimiliki manusia adalah diperoleh melalui belajar³. Pendidikan Islam sangat peduli terhadap hak dan kewajiban para murid (anak didik) sebagaimana ia juga sangat peduli

²Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung, Syaamil Quran, 2012) h.542

³Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2007), Cet. III, h. 54.

terhadap hak dan kewajiban para guru termasuk di dalamnya etika-etika yang harus menjadi pedoman bagi para murid⁴.

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* adanya seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Dalam *paedagogos* adanya seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan mulia. *Paedagog* (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak. Sedangkan pekerjaan membimbing disebut *paedagogis*. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan⁵.

Secara *terminologi*, Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa:

“pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama⁶. Marimba menekankan pengertian pendidikan pada pengembangan jasmani dan rohani menuju kesempurnaannya, sehingga terbina kepribadian yang utama, suatu kepribadian yang seluruh aspeknya

⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* penerjemah: Syamsuddin Asyrafi, dkk., (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), Cet. I, h. 72

⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 30

⁶Ibid, h. 31

sempurna dan seimbang. Untuk mewujudkan kesempurnaan tersebut dibutuhkan bimbingan yang serius dan sistematis dari pendidik”⁷.

Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi murid. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif, mencakup semua aspek, dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal⁸.

Abu Ahmadi berpendapat bahwa:

“nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT, yang pada gilirannya merupakan sentimen (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum”⁹.

Abu Ahmadi berpendapat bahwa:

“sistem nilai adalah merupakan ketentuan umum yang merupakan pendekatan kepada hakikat filosofi dari ketiga hal tersebut diatas (keyakinan, sentimen, dan identitas). Oleh karena itu sistem nilai ada yang bersifat Ilahi dan normatif, dan yang bersifat duniawi yang dirumuskan sebagai keyakinan, sentimen, maupun identitas diri atau yang dipandang sebagai suatu kenyataan yang berlaku dalam tempat dan waktu tertentu atau dalam alam semesta dan karenanya bersifat deskriptif”¹⁰.

⁷*Op.Cit.*, h. 51

⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 10

⁹Abu Ahmadi, Noor Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. 5 h. 202

¹⁰*Ibid.*, h. 203

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi adalah:

“didalam suatu budaya atau kultur suatu bangsa, sistem nilai merupakan landasan atau tujuan dari kegiatan sehari-hari yang menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, intensitas, kelenturan, perilaku seseorang atau sekelompok orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk produk materi seperti benda-benda budaya maupun bentuk-bentuk yang bersifat non materi, kagiatan-kagiatan kebudayaan dan kesenian, atau pola dan konsep berpikir yang keseluruhannya disebut budaya atau kultur”¹¹.

Terdapat dua macam nilai dalam kehidupan ini yaitu *moral* dan *nonmoral*.

Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Kita akan merasa tertuntut untuk menepati janji, membayar berbagai tagihan, memberi pengasuhan kepada anak-anak, dan berlaku adil dalam bergaul dimasyarakat. Nilai-nilai moral meminta kita untuk melaksanakan apa yang sebaiknya kita lakukan. Kita harus melakukannya bahkan sekalipun sebenarnya kita tidak ingin melakukannya¹².

Nilai-nilai nonmoral tidak membawa tuntutan-tuntutan seperti diatas, nilai tersebut lebih menunjukkan sikap yang berhubungan dengan apa yang kita inginkan ataupun yang kita suka. Nilai-nilai moral (yang menjadi tuntutan) dapat dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu universal dan non-universal. Nilai-nilai moral universal seperti memperlakukan orang lain dengan baik, serta menghormati pilihan hidup,

¹¹*Ibid.*, h. 203

¹²Thomas Lickona, *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet. 2 h. 61

kemerdekaan, dan kesetaraan dapat menyatukan semua orang di mana pun mereka berada karena kita tentunya menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan dan penghargaan diri. Kita memiliki hak dan kewajiban untuk menuntut agar kita semua dapat berlaku sejalan dengan nilai-nilai moral yang berlaku secara universal ini.

Dalam istilah tasawuf, peserta didik sering disebut dengan “murid” atau *thalib*. Secara terminologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah “pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*)”.

Guru dalam *kamus bahasa Indonesia* adalah “Orang yang kerjanya mengajar”¹³. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di masjid, surau atau mushalah, rumah dan sebagainya.

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa, oleh karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu determinasi, kemajuan beberapa negara di dunia ini merupakan akibat perhatian mereka yang besar dalam mengelolah sektor pendidikan. Namun tidak jarang pendidikan itu sendiri senantiasa diwarnai oleh berbagai permasalahan yang

¹³Frista Artmanda W, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media, 2008), h. 377.

tentunya tidak habis-habisnya, hal ini disamping karena adanya perubahan orientasi dan tuntutan kehidupan umat manusia juga karena kemajuan teknologi. Ketika masalah pendidikan telah dipecahkan atau diselesaikan, maka akan timbul lagi masalah pendidikan yang baru dengan bobot dan volume yang berbeda dengan masalah yang sebelumnya.

Hubungan guru dengan siswa atau anak didik dalam proses belajar mengajar adalah merupakan faktor yang sangat menentukan dan ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Bagaimana baiknya bahan pelajaran yang diberikan, dan sempurnanya metode yang dipergunakan, namun jika hubungan guru murid tidak harmonis maka dapat menciptakan suasana yang tidak di inginkan¹⁴.

Guru menurut paradigma baru ini bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yang realisasi atau aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya. Sehingga hal ini berarti bahwa pekerjaan guru tidak dapat dikatakan sebagai suatu pekerjaan yang mudah dilakukan oleh sembarang orang, melainkan orang yang benar-benar memiliki wewenang secara akademisi, kompeten secara operasional dan profesional¹⁵.

¹⁴Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 10.

¹⁵Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi abad 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 86.

Sejarahnya hubungan guru murid ternyata sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk, yang terjadi sekarang adalah; 1. Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot, 2. Hubungan guru murid semakin kurang bernilai, atau penghormatan murid terhadap guru semakin menurun, 3. Harga karya mengajar semakin menurun¹⁶.

Menurut realita yang terjadi di berbagai sekolah, bahwa ternyata sekarang ini banyak sekali anak didik yang notabene sedang mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan, tetapi melakukan tindakan-tindakan yang mestinya tidak patut dilakukan oleh anak didik, sebut saja, misalnya: tawuran masal, pengonsumsi obat-obat terlarang, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Seperti yang dikutip dari berita harian pagi Tribun Lampung, tim khusus antibandit (Tekab) 308 Polsek Natar berhasil meringkus empat pengguna narkoba jenis sabu-sabu yang salah seorangnya merupakan seorang mahasiswa¹⁷. Hal ini merupakan salah satu contoh sikap seorang mahasiswa/ murid yang sudah mulai rusak. Perbuatannya sudah tidak mencerminkan sikap sebagai seorang terpelajar.

Uraian tentang manusia dengan kedudukannya sebagai peserta didik, haruslah menempatkan manusia sebagai pribadi yang utuh. Dalam kaitannya dengan pendidikan, akan lebih ditekankan hakikat manusia sebagai kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai kesatuan jasmani dan rohani, dan sebagai

¹⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), h. 77.

¹⁷Kedaton Life. Tribun Lampung, 9 Januari 2017, h. 10

mahluk Tuhan dengan menempatkan hidupnya di dunia sebagai persiapan hidupnya di akhirat¹⁸.

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan murid tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, yaitu tidak hanya sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran melainkan pemahaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar¹⁹.

Melihat fenomena diatas, ternyata di era modern sekarang pendidikan sudah mulai goyang dan rapuh. Hal ini terindikasi dari beberapa persepsi dan fakta di lapangan. Pendidik di era ini tidak banyak lagi yang mempersepsikan dirinya sebagai pengemban amanat yang suci dan mulia, mengembangkan nilai-nilai multipotensi anak didik, tetapi mempersepsikan dirinya sebagai seorang petugas semata yang mendapatkan gaji baik dari negara, maupun organisasi swasta dan mempunyai tanggung jawab tertentu yang harus dilaksanakan. Bahkan kadang-kadang muncul sifat egoisme bahwa ketika seorang pendidik akan melakukan tugasnya termotivasi oleh sifat yang materialis dan pragmatis yang tidak lagi dimotivasi oleh rasa keikhlasan panggilan mengembangkan fitrahnya dan fitrah anak didiknya.

¹⁸Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), cet. II h. 2

¹⁹Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam (Kapita Selekta Pendidikan Islam)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), h. 206.

Konsep pendidikan Islam memang sudah mewakili dari pengertian tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu memanusiakan manusia (humanisasi) yang mencakup semua aspek kemanusiaan seperti Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), seperti yang telah dicantumkan dalam UU No. 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”²⁰.

Keadaan dimasa peradaban Islam klasik (masa kejayaan Islam) adalah titik terpenting dalam sejarah kehidupan manusia, karena ia mengandung unsur-unsur yang membawa perubahan-perubahan intelektual, sosial, dan politik.

Pada masa kejayaan Islam yang terjadi pada periode ke-empat, pemikir-pemikir pendidikan Islam banyak bermunculan pada masa itu, di antaranya: Burhanuddin Az-Zarnuji. Beliau adalah sosok pemikir pendidikan islam yang banyak menyoroiti tentang etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam. Dalam karyanya, Burhanuddin az-Zarnuji lebih mengedepankan pendidikan tentang etika dalam proses pendidikan. Hal itu, ditekankan bagi peserta didik untuk dirinya bisa

²⁰Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang; *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 23.

memperoleh ilmu pengetahuan yang bernilai guna bagi masyarakat dan bangsanya, serta etika terhadap pendidik dan peserta didik yang lain. Titik sentral pendidikannya adalah pembentukan budi pekerti yang luhur yang bersumbu pada titik sentral Ketuhanan (religiusitas). Beliau mengisyaratkan pendidikan yang penekanannya pada “mengolah” hati sebagai asas sentral bagi pendidikan.

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Burhanuddin Az-Zarnuji, menurut penulis perlu mendapat sorotan yang serius dan sungguh-sungguh. Hal itu, diharapkan bisa memberikan solusi alternatif bagi persoalan pendidikan di Indonesia terutama tentang nilai-nilai guru dan murid.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Sikap Guru Dan Murid Menurut Az-Zarnuji Dalam Bukunya Ta’limul Muta’allim (Terjemahan : Drs. Aliy As’ad, M.M)”

B. Identifikasi Masalah

Proses belajar mengajar secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling memengaruhi antara pendidik dan peserta didik, dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang memengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik²¹.

²¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KENCANA Prenada Media Group, 2012) h.139

Namun ternyata saat ini masih banyak murid dan guru yang kurang memperhatikan pentingnya menjaga nilai-nilai sikap murid dan guru, diantaranya adalah:

1. Terjadi penganiayaan guru terhadap siswa seperti yang terjadi di Balongbendo-Sidoarjo yang terjadi Februari 2016²².
2. Tersinggung, Siswa SMP Nekat Tikam Guru 13 Kali seperti yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Karim Noer yang berada di Jalan Kolonel Wahid Udi, Kelurahan Soak Baru, Kecamatan Sekayu, Selasa 8 November 2016²³.

C. Fokus Masalah

Untuk mempermudah dan menghindari salah pengertian serta mempertegas ruang lingkup pembahasan, maka penulis memandang perlu menyampaikan batasan-batasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul diatas.

Adapun yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Nilai-nilai sikap murid dan guru disini adalah nilai-nilai sikap guru dan murid yang harus dimiliki ketika ingin menuntut ilmu
2. Murid yang dimaksud disini adalah murid yang masih dalam usia sekolah MTS sampai MA

²²<https://daerah.sindonews.com/read/1128718/23/terdakwa-guru-cubit-siswa-hanya-dihukum-percobaan-1470297057> diakses: 2 April 2017 pukul 19:13

²³<https://daerah.sindonews.com/read/1153906/190/tersinggung-siswa-smp-nekat-tikam-guru-13-kali-1478666066> diakses: 2 April 2017 pukul 19:33

3. Az-Zarnuji merupakan tokoh Islam yang menjelaskan berbagai macam ketentuan normatif dan moral bagi anak didik dalam hubungannya dengan berbagai hal dalam upaya mencari ilmu

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahannya adalah “Apa Saja Nilai-Nilai Sikap Guru Dan Murid Menurut Az-Zarnuji Dalam Bukunya Ta’limul Muta’allim”

E. Tujuan dan Kegunaan penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian yang penulis lakukan yaitu:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja nilai-nilai sikap murid dan guru menurut Az-Zarnuji dalam bukunya Ta’lim Muta’alim

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis ; dapat menambah hazanah keilmuan khususnya dalam rangka mengetahui pentingnya menjaga nilai-nilai sikap murid dan guru
2. Secara praktis ; dapat dijadikan referensi para orang tua dan pendidik dalam mendidik anaknya
3. Secara umum ; memberikan gambaran fenomena pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh murid dan guru.

F. Metodologi Penelitian

Beberapa hal yang perlu dibahas mengenai metode penelitian ini, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis. Nanang Murtono mengemukakan bahwa: “Studi pustaka merupakan sebuah proses mencari berbagai literatur, hasil kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada dasarnya, semua sumber tertulis dapat dimanfaatkan sebagai sumber pustaka, baik buku teks, surat kabar, majalah, brosur, tabloid, dan sebagainya”²⁴.

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, “Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi”²⁵.

Sumber data dari penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder dimana sumber primer adalah sumber pokok peneliti yaitu buku *Ta'limul Muta'allim* karya Az-Zarnuji.

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang mendukung buku pokok, yaitu:

a. Karya E. Mulyasa (Manajemen Pendidikan Karakter)

²⁴ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 46.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 172.

- b. Karya Ramayulis (Ilmu Pendidikan Islam)
- c. Karya Syaikh Hasyim Asy'ari (Adabul 'Alim Wal Muta'allim Kajian Tentang Akhlak)
- d. Karya Saifuddin Azwar (Sikap Manusia Teori dan pengukurannya)
- e. Karya Abuddin Nata (Ilmu Pendidikan Islam)
- f. Karya Thomas Lickona (Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab)
- g. Karya Heri Gunawan (Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)
- h. Karya Syaiful Bahri Djamarah (Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)

3. Teknik Pengumpulan Data

Kadir berpendapat bahwa:

“Pengumpulan data berarti mencatat peristiwa, karakteristik, elemen, nilai suatu variabel. Hasil pencatatan ini menghasilkan data mentah yang kegunaannya masih terbatas. Oleh karena itu, agar data mentah lebih berguna harus diolah, disarikan, disederhanakan dan dianalisis untuk diberi makna. Pengumpulan data bertujuan untuk mengetahui atau mempelajari suatu masalah atau variabel penelitian”²⁶.

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Survei Kepustakaan, yaitu mencari dan menghimpun data yang diperlukan dari beberapa literatur yang diperoleh dari perpustakaan atau tempat-tempat lain yang menyediakan sumber-sumber data.

²⁶ Kadir, *Statistika Terapan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 23.

- b. Telaah Pustaka, yaitu dengan mempelajari, menelaah, dan mengkaji bahan pustaka yang terhimpun, kemudian mengambil poin-poin penting dari bahan pustaka tersebut yang berhubungan dengan objek penelitian.
4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data
- a. Teknik Pengolahan Data

Kadir juga mengemukakan bahwa: “Mengolah data berarti memberi skor, mengelompokkan, membuat data ringkasan berdasarkan data mentah hasil pengumpulan data”²⁷. Pengolahan data yang penulis lakukan adalah dengan mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian, mengklasifikasikan data tersebut ke dalam sub-sub sesuai permasalahan yang diteliti. Kemudian menyusun data yang terkumpul menjadi satu kesatuan yang sistematis, serta menginterpretasikan data.

b. Analisis Data

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi atau *content analysis* ini adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi. Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi yang memiliki suatu pesan komunikasi.

Menurut Smith dalam buku karangan Nanang Murtono berpendapat bahwa: “Analisis isi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mendapat informasi

²⁷*Ibid.*, h. 23.

yang dibutuhkan dari materi secara sistematis dan objektif dengan mengidentifikasi karakter tertentu dari suatu materi”²⁸.

G. Penelitian yang Relevan / Terdahulu

1. Yundri Akhyar “*Metode Belajar dalam Kitab Ta’lim al Muta’allim Thariqot at-Ta’allum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji)*” Tahun 2008

Secara umum kitab Ta’lim al Muta’allim ini berisikan tiga belas pasal yang singkat-singkat, yaitu 1) pengertian ilmu dan keutamaannya; 2) niat dikala belajar; 3) memilih ilmu, guru, dan teman serta ketahanan dalam belajar; 4) menghormati ilmu dan ulama; 5) ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur; 6) permulaan dan interaksi belajar serta tata tertibnya; 7) tawakal kepada Allah; 8) masa belajar; 9) kasih sayang dan memberi nasihat; 10) mengambil pelajaran; 11) wara’ (menjaga diri dari yang haram dan subhat) pada masa belajar; 12) penyebab hafal dan lupa, dan; 13) masalah rezeki dan umur.

Dari ketiga belas bab tersebut, berdasarkan analisa Mochtar Affandi bahwa: “dari segi metode belajar yang dimuat Az-Zarnuji dalam kitabnya itu meliputi dua kategori. *Pertama*, metode bersifat etik, *kedua*, metode yang bersifat strategi. Apabila dianalisa maka akan kelihatan dengan jelas Az-Zarnuji mengutamakan metode yang bersifat etik, karena dalam pembahasannya beliau cenderung mengutamakan masalah-masalah yang bernuansa pesan moral”.

2. Hilman Haroen “*Epistemologi Idealistik Syekh Az-Zarnuji Telaah Naskah Ta’lim Al-Muta’allim*” Tahun 2014

²⁸ Nanang Martono, *Op. Cit.*, h. 86.

Az-Zarnuji menawarkan empat pertimbangan yang memperteguh niat yang benar dalam mencari ilmu pengetahuan. *Pertama*, menuntut ilmu dianggap sebagai tugas agama; *kedua*, menuntut ilmu seharusnya dimaksudkan usaha memperoleh kebahagiaan hidup dikemudian hari; *ketiga*, dalam menuntut ilmu, seyogyanya membangkitkan kembali agama dan syair Islam; *keempat*, menuntut ilmu ditujukan dalam rangka menyampaikan puji syukur kepada Tuhan.

Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Az-Zarnuji mengemukakan tujuan mempelajari ilmu. Bahwa setiap orang yang menuntut ilmu seharusnya bertujuan untuk mencapai ridho Allah, kebahagiaan akherat, melenyapkan kebodohan diri sendiri dan orang lain, menghidupkan ajaran agama dan menjaga kelestarian agama. Hal ini selaras dengan tujuan hidup Islam.

3. Alfianoor Rahman “*Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Al-Muta'allim*” Tahun 2016

Pendidikan akhlak yang digagas oleh Az-Zarnuji tidak hanya berorientasi pada ranah ilmu dan keterampilan, akan tetapi lebih daripada itu, yaitu menggabungkan antara ilmu pengetahuan (intellectual), keterampilan (skill) dan nilai (value) dengan adanya sistem value ini kita tidak menjadikan guru hanya sebagai “pentrasfer ilmu” layaknya robot, dan siswa sebagai “penerima”, layaknya robot pula, dan akhirnya menjadi suatu tatanan “mekanis” bagai mesin. Akan tetapi lebih menjadikan

2. Biaya Penelitian

| No | Uraian Kegiatan | Volume | Harga Satuan | Biaya |
|----|-------------------------------------|----------|--------------|---------------------|
| 1 | Pengumpulan dan analisis data | | | |
| | Analisis data | | | Rp. 450.000 |
| | Identifikasi dan programming sistem | | | Rp. 450.000 |
| | Desain dan programming system | | | Rp.1.000.000 |
| | Testing dan implementasi | | | Rp. 150.000 |
| 2 | Bahan dan peralatan penelitian | | | |
| | Biaya internet | 6 bulan | Rp. 50.000 | Rp. 300.000 |
| 3 | Perjalanan | | | |
| | Ongkos transportasi | 7 trip | Rp. 50.000 | Rp. 350.000 |
| 4 | Administrasi | | | |
| | Kertas A4@rim | 3 rim | Rp. 45.000 | Rp. 135.000 |
| | Tita printer | 3 paket | Rp. 100.000 | Rp. 300.000 |
| 5 | Biaya lain-lain | | | |
| | Fotokopi referensi | 4 paket | Rp. 45.000 | Rp. 180.000 |
| | Beli buku referensi | 5 paket | Rp. 70.000 | Rp. 350.000 |
| | Laporan penyelesaian tugas | 5 bundel | Rp. 25.000 | Rp. 125.000 |
| | Jumlah | | | Rp.3.790.000 |

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai dan Sikap

Nilai berasal dari bahasa Latin *Vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat¹.

Steeman dalam buku karangan Sutarjo Adisusilo berpendapat bahwa:

“nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak, dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekadar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika”.

Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Dalam buku karangan Rohmad Mulyana seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai berikut:

¹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 56

“nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik”².

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluruhan budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasakan menjadi manusia yang sebenarnya.

Dalam buku karangan Sutarjo Adisusilo Linda dan Richard Eyre mengemukakan bahwa:

“yang dimaksudkan dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik. Sedangkan yang dimaksudkan dengan moralitas adalah perilaku yang diyakini banyak orang sebagai benar dan salah sudah terbukti tidak menyusahkan orang lain, bahkan sebaliknya”³.

Menurut Raths dalam buku karangan Sutarjo Adisusilo berpendapat bahwa:

“nilai sebagai sesuatu yang abstrak, mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
2. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.

²Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), h. 8

³*Op.Cit.*, h. 57

3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
4. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
5. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
7. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak terhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan nilai tersebut.
8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*)⁴.

Tetapi pendidikan nilai/moral atau karakter hanya sampai pada *moral knowing* tidaklah cukup, sebab sebatas pada tahu atau memahami nilai-nilai atau moral tanpa melaksanakannya, hanya menghasilkan orang cerdas, tetapi tidak bermoral. Amat penting pendidikan dilanjutkan sampai pada *moral feeling*. *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.

Jadi, menurut penulis nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai bila ditanggapi positif akan membantu manusia hidup

⁴*Ibid.*, h. 58-59

lebih baik. Sedangkan bila dorongan itu tidak ditanggapi positif, maka orang akan merasa kurang bahagia.

Louis Thurstone, Rensis Likert, dan Charles Osgood berpendapat bahwa:

“Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Secara lebih spesifik, Thurstone sendiri memformulasikan sikap sebagai ‘derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis’”⁵.

Gerung dalam buku karangan Sunarto dan Agung Hartono berpendapat bahwa:

“sikap secara umum diartikan sebagai kesediaan bereaksi individu terhadap sesuatu hal. Sikap berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang. Dapat diramalkan tingkah laku apa yang dapat terjadi dan akan diperbuat jika telah diketahui sikapnya. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi berupa kecenderungan tingkah laku. Jadi sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut”⁶.

Trow dalam buku karangan Sutarjo Adisusilo mengemukakan bahwa:

“sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat”. Selanjutnya, Djaali merangkum pendapat

⁵Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Cet. II. h. 5

⁶Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet. II. h. 170

Allport yang mengemukakan bahwa: “sikap merupakan suatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Jadi, sikap itu tidak muncul seketika, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon seseorang”⁷.

Ahli psikologi Katz dan Stotland berpendapat bahwa:

“memandang sikap sebagai kombinasi dari: 1) reaksi atau respon kognitif (respons perseptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini); 2) respons afektif (respon pernyataan perasaan yang menyangkut aspek emosional); dan 3) respon konatif (respons berupa kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan dorongan hati). Ketiga komponen tersebut secara bersama mengorganisasikan sikap individu. Sikap merupakan respons evaluatif. Respons hanya timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif adalah bentuk evaluatif adalah bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap oleh seseorang atas evaluasinya terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan. Yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap”⁸. Popham berpendapat bahwa: “sikap sebenarnya hanya sebagian dari ranah afektif yang didalamnya mencakup perilaku seperti perasaan, minat, emosi, dan sikap”.

Jadi menurut penulis sikap adalah kesiediaan bereaksi individu terhadap suatu hal. Sikap termasuk kedalam akhlak. Akhlak yang baik atau akhlakul karimah, yaitu sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al-Qur’an, As-Sunnah, dan nilai-nilai alamiah (sunnatullah). Adapun moral bisa berarti sistem nilai yang menjadi asas-asas perilaku bersumber dari Alqur’an, As-Sunnah, serta nilai-nilai

⁷Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 67

⁸*Ibid.*, h. 68

alamiah (sunnatullah) dan juga dapat berarti sistem nilai yang bersumber dari kesepakatan manusia pada waktu dan ruang tertentu sehingga dapat berubah-ubah⁹.

Akhlahk juga bisa disebut sebagai kode etik. Kode etik berasal dari dua kata, yaitu kode yang berarti tulisan (kata-kata, tanda) yang dengan persetujuan mempunyai arti maksud yang tertentu (untuk telegram dan sebagainya), sedangkan etik, dapat berarti aturan tata susila; sikap atau akhlak. Dengan demikian, kode etik secara kebahasaan berarti ketentuan atau aturan yang berkenaan dengan tata susila dan akhlak. Seperti yang disebutkan oleh Ibn Miskawaih dan Iman al-Ghazali bahwa: “akhlak adalah ekspresi jiwa yang tampak dalam perbuatan yang meluncur dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan¹⁰”.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka kode etik atau akhlak adalah tingkah laku yang memiliki lima ciri sebagai berikut. *Pertama*, tingkah laku yang diperbuat itu telah mendarah daging dan menyatu menjadi kepribadian yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya. *Kedua*, tingkah laku tersebut sudah dapat dilakukan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran lagi. Hal ini sebagai akibat dari keadaan perbuatan tersebut yang sudah mendarah daging. *Ketiga*, perbuatan yang dilakukan itu timbul atas tekanan dari orang lain. *Keempat*, perbuatan yang dilakukan itu berada dalam keadaan yang sesungguhnya, bukan berpura-pura atau bersandiwara. *Kelima*, perbuatan tersebut dilakukan atas niat semata-mata

⁹Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. 1 h. 31

¹⁰Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelamahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2003) Cet. 1 h. 136-137

karena Allah, sehingga perbuatan dimaksud bernilai ibadah dan kelak mendapatkan balasan pahala disisi Allah SWT. Jika perbuatan yang dilakukan itu telah memiliki ciri-ciri tersebut, barulah perbuatan itu dapat disebut perbuatan akhlak atau kode etik. Dengan demikian, kode etik adalah suatu istilah atau wacana yang mengacu kepada seperangkat perbuatan yang memiliki nilai, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, sopan atau tidak sopan. Kode etik tersebut harus dimiliki oleh setiap pekerjaan profesional, termasuk guru¹¹.

B. Nilai-Nilai Sikap Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab gurulah sebetulnya ‘pemain’ yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar. Di tangan guru yang cekatan fasilitas dan sarana yang kurang memadai dapat diatasi, tetapi sebaliknya di tangan guru yang kurang cakap, sarana, dan fasilitas yang canggih tidak banyak memberi manfaat¹².

Guru dalam *kamus bahasa Indonesia* adalah “Orang yang kerjanya mengajar”¹³. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam

¹¹*Ibid.*, h. 137

¹²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004) Cet. 1 h. 76

¹³Frista Artmanda W, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media, 2008), h. 377.

pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di masjid, surau atau mushalah, rumah dan sebagainya.

Dalam *Ensiklopedi Pendidikan* pengertian Guru adalah “Pendidik atas dasar jabatan”. Jabatan Guru adalah merupakan profesi yang mantap, maka seorang guru perlu mendalami, mengetahui, menghayati, dan memenuhi kompetensinya sesuai dengan tuntutan zaman. Guru juga berarti pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin¹⁴.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musala, dan sebagainya¹⁵.

Sebagai kosakata yang bersifat generik, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

¹⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 37.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet. III h.31

didik dalam pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Adapun dosen adalah pendidik profesional dan ilmuan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat¹⁶.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dan kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.

Secara definisi sebutan guru tidak termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Di dalam UU No. 20 Tahun 2003, kata guru dimasukkan ke dalam genus pendidik. Sesungguhnya guru dan pendidik merupakan dua hal yang berbeda. Kata pendidik (bahasa Indonesia) merupakan padanan dan kata *educator* (bahasa Inggris). Di dalam Kamus *Webster* kata *educator* berarti *educationist* atau *educationalist* yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah pendidik, spesialis di bidang pendidikan, atau ahli pendidikan. Kata guru (bahasa Indonesia) merupakan padanan dan kata *teacher* (bahasa Inggris). Di dalam

¹⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet.II h. 159

Kamus *Webster*, kata *teacher* bermakna sebagai “*The person who teach, especially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar khususnya di sekolah¹⁷.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, sebutan guru mencakup: (1) Guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan karier; (2) guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah; dan (3) guru dalam jabatan pengawas. Sebagai perbandingan atas “cakupan” sebutan guru ini, di Filipina, seperti tertuang dalam Republic Act 7784, kata guru (*teachers*) dalam makna luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik atau seni vokasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (*elementary and secondary level*). Istilah guru juga mencakup individu-individu yang melakukan tugas bimbingan dan konseling, supervisi pembelajaran di institusi pendidikan atau sekolah-sekolah negeri dan swasta, teknisi sekolah, administrator sekolah, dan tenaga layanan bantu sekolah (*supporting staf*) untuk urusan administratif. Guru juga bermakna lulusan pendidikan yang telah lulus ujian negara (*government examination*) untuk menjadi guru, meskipun belum secara maksimal¹⁸.

Dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) pembangunan, pendidikan tidak bisa hanya terfokus pada kebutuhan material jangka pendek (seperti

¹⁷Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 120

¹⁸*Ibid.*, h. 120-121

yang banyak dipraktikkan sekarang), tetapi harus menyentuh dasar untuk memberikan watak pada visi dan misi pendidikan, yaitu perhatian mendalam pada etika moral dan spiritual yang luhur¹⁹. Guru adalah seseorang figur yang mulia dan dimuliakan banyak orang, kehadiran guru di tengah-tengah kehidupan manusia sangat penting, tanpa ada guru atau seseorang yang dapat ditiru, diteladani oleh manusia untuk belajar dan berkembang, manusia tidak akan memiliki budaya, norma, agama. Sulit dibayangkan jika di tengah kehidupan manusia tidak adanya guru, bekal tidak ada peradaban yang dapat dicatat. Guru merupakan orang pertama mencerdaskan manusia, orang yang memberibekal pengetahuan, pengalaman, dan menanamkan nilai-nilai, budaya, dan agama terhadap anak didik, dalam proses pendidikan guru memegang peran penting setelah orang tua dan keluarga di rumah²⁰.

Jadi, kesimpulan dari beberapa pengertian guru di atas bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik dengan wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik individual maupun klasikal berdasarkan jabatan yang bukan hanya di depan kelas (sekolah) tetapi juga diluar sekolah. Dengan demikian, orang yang kerjanya mengajar biasanya disebut guru atau pendidik.

¹⁹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4-5

²⁰H. Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), h. 64

Sejarah menjelaskan kepada kita bahwa pendidik (khususnya pada Rasulullah dan para sahabat) bukan merupakan profesi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan ia mengajar karena panggilan agama, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mengharapkan keridhaan-Nya, menghidupkan agama, mengembangkan serua-Nya, dan menggantikan peranan Rasulullah SAW dalam memperbaiki umat²¹. Pendidik sebelum melaksanakan tugasnya dalam mendidik mestinya sudah memiliki persepsi dirinya akan melaksanakan tugas yang suci lagi mulia yaitu menginternalisasikan nilai-nilai suci terhadap pengembangan kepribadian anak didik. Sebab sesuatu yang suci dan mulia itu tidak bisa diantarkan oleh sesuatu yang kotor. Karena yang kotor itu adalah tembok raksasa bagi diterimanya hal-hal yang suci dan mulia. Oleh karena itu, mengantarkan amanat yang suci harus di sucikan terlebih dahulu pengantarnya.

Pendidik sebagai pengantar amanat melakukan tugas mendidik mestinya sudah menaruh persepsi dirinya yang baik itu, sehingga tujuan yang baik dan mulia itu mudah didapatkan. Seorang pendidik mestinya menghiasi dirinya dengan akhlak mahmudah, seperti rendah hati, khusyuk, tawadhu, zuhud, qana'ah, tidak ria, tidak takabbur dan hendaknya seorang guru itu memiliki tujuan kependidikannya adalah penyempurnaan dan pendekatan diri kepada Allah SWT.

²¹Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 90.

2. Syarat-Syarat Guru

Untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dari manusia-manusia lain pada umumnya. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok²².

a. Persyaratan administratif

Syarat-syarat administratif ini antara lain meliputi: soal kewarganegaraan (warga negara Indonesia), umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan. Di samping itu masih ada syarat-syarat lain yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.

b. Persyaratan teknis

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan/pengajaran.

c. Persyaratan psikis

²²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) h. 126

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Disamping itu, guru juga dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistis, tetapi juga memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis. Guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan demi anak didik²³.

d. Persyaratan fisik

Persyaratan fisik ini antara lain meliputi: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian. Sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat/diamati dan bahkan dinilai oleh para siswa/anak didiknya.

Dari berbagai persyaratan yang telah dikemukakan diatas, menunjukkan bahwa guru menempati bagian “tersendiri” dengan berbagai ciri kekhususannya, apalagi kalau dikaitkan dengan tugas keprofesiannya. Sesuai dengan tugas keprofesiannya, maka sifat dan persyaratan tersebut

²³*Ibid.*, h. 127

secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam spektrum yang lebih luas, yakni guru harus:

- 1) Memiliki kemampuan profesional
- 2) Memiliki kapasitas intelektual
- 3) Memiliki sifat edukasi sosial

Ketiga syarat kemampuan itu diharapkan telah dimiliki oleh setiap guru, sehingga mampu memenuhi fungsinya sebagai pendidik bangsa, guru di sekolah dan pemimpin dimasyarakat. Untuk itu diperlukan kedewasaan dan kematangan diri guru itu sendiri. Dengan kata lain bahwa ketiga syarat kemampuan tersebut, perlu dihubungkan dengan tingkat kedewasaan dari seorang guru²⁴.

Menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat dan kawan-kawan berpendapat bahwa: “menjadi guru tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:

1. Takwa kepada Allah Swt.
Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepadanya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasullulah saw. menjadi teladan bagi umatnya. Sajauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia akan diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.
2. Berilmu
Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.
Gurupun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedang

²⁴*Ibid.*, h. 129-130

jumlah guru jauh dari mencukupi, maka menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru maka makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan "*mens sana in corpore sano*", yang artinya di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karna anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang sudah dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad saw. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat²⁵.

Di Indonesia untuk menjadi seorang guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

3. Sikap yang Harus Dimiliki Oleh Guru

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan *relationship*) antara pendidik dan peserta didik, orang tua

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, h.32-34

peserta didik, koleganya, serta dengan atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik. Demikian pula jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara instrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik²⁶.

Pengertian kode etik menurut Undang-Undang Nomor 8 tahun 1947 tentang pokok-pokok kepegawaian adalah sebagai pedoman sikap tingkah laku dan perbuatan di dalam dan di luar kedinasan bagi pendidik. Menurut Basuni ketua Umum PGRI tahun 1973 berpendapat bahwa: “Kode Etik Guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru²⁷”.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa kode etik guru adalah norma-norma yang harus diindahkan guru dalam melaksanakan tugasnya di dalam masyarakat. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) menyadari bahwa pendidikan adalah merupakan suatu bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa dan Tanah Air serta kemanusiaan pada umumnya dan Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 merasa turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, maka

²⁶Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Log.Cit.*, h. 97

²⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) h. 114

Guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya sebagai guru dengan mempedomani dasar-dasar sebagai berikut:

- 1) Guru berbakti membimbing anak-didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berPancasila.
- 2) Guru mempunyai kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak-didik masing-masing.
- 3) Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang peserta didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- 4) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya demi kepentingan peserta didik.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahannya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- 6) Guru secara sendiri-sendiri dan/atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan profesinya.
- 7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan hubungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.

- 9) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan²⁸.

Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din dalam buku karangan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu:

1. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu (1) memiliki sifat-sifat keagamaan (*diniyyah*) yang baik, meliputi patut dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib maupun yang sunnah; senantiasa membaca Al-Qur'an, zikir kepada-Nya baik dengan hati maupun lisan; memelihara wibawa Nabi Muhammad; dan menjaga perilaku lahir dan batin; (2) memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia (*akhlaqiyyah*), seperti menghias diri (*tahalli*) dengan memelihara diri, khusyu', rendah hati, menerima apa adanya, zuhud, dan memiliki daya dan hasrat yang kuat.
2. Etika terhadap peserta didiknya. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu: (1) sifat-sifat sopan santun (*adabiyyah*), terkait dengan akhlak yang mulia seperti diatas; (2) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*).
3. Etika dalam proses belajar mengajar. Pendidik dalam bagian ini paling tidak mempunyai dua etika, yaitu: (1) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*); (2) sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan²⁹.

C. Nilai-Nilai Sikap Murid

1. Pengertian Murid

Dalam konteks pendidikan, kita menemukan beberapa istilah yang dipakai dalam menyebut anak didik, diantaranya adalah “murid, peserta didik, dan anak didik”.

²⁸*Ibid.*, h.115-116

²⁹Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Op.Cit.*, h. 98

Menurut Heri Gunawan mengemukakan bahwa:

“semua istilah tersebut mempunyai implikasi yang berbeda. “Murid” merupakan bentuk *isim fail* dari kata “*arada-yuridu-iradatan-muridun*”, yang berarti orang yang menginginkan”. Istilah “murid” ini juga mengandung arti kesungguhan dalam belajar, memuliakan guru. Dalam konsep murid ini pula terkandung keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa: “sangat yakin sekali jika istilah “murid” ini tetap dipakai, diresapi, dan diamalkan oleh guru dan murid, maka pendidikan akan lebih cepat dan tepat menghasilkan lulusan yang menjadi manusia”³⁰.

Sebutan atau istilah murid ini masih bersifat umum, sama umumnya dengan sebutan anak didik dan peserta didik. Akan tetapi, kelihatannya istilah murid ini khas pengaruh agama Islam. Dalam Islam, sebutan ini diperkenalkan oleh para sufi. Dalam konsep tawasuf, “murid” ini mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan (Allah). Hal yang menonjol dalam istilah itu adalah kepatuhan murid kepada guru (*mursyid*)nya.

Dalam istilah tasawuf, peserta didik sering disebut dengan “murid” atau *thalib*. Secara terminologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah “pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*)”. Sedangkan *thalib* secara bahasa berarti “orang yang mencari”, sedang menurut istilah tasawuf adalah “penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempah dirinya untuk mencapai derajat sufi”. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah

³⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 207

tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (*thalib*)³¹.

Istilah murid atau *thalib* ini sesungguhnya memiliki kedalaman makna daripada penyebutan siswa. Artinya, dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah murid dan *thalib* menghendaki adanya keaktifan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan pada pendidik. Namun, dalam pepatah dinyatakan: “tiada tepuk sebelah tangan”. Pepatah ini mengisyaratkan adanya *active learning* bagi peserta didik dan *active teaching* bagi pendidik, sehingga kedua belah pihak menjadi “gayung bersambung” dalam proses pendidikan agar tercapai hasil secara maksimal³².

Selanjutnya kosakata *murid* adalah *isim fa'il* (nama yang melakukan pekerjaan), yang berasal dari kata *arada yuridu, muridan*, yang berarti orang yang menghendaki sesuatu. Istilah murid lebih lanjut digunakan bagi pengikut ajaran tasawuf, dan berarti orang yang mencari hakikat kebenaran spiritual di bawah bimbingan dan arahan pembimbing spiritual (mursyid). Istilah murid lebih lanjut

³¹Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), Cet. I h.104

³²*Ibid.*, hal. 104

digunakan pada seseorang yang sedang menunjuk ilmu pada tingkat sekolah dasar, mulai dari Ibtidaiyah sampai Aliyah³³.

Sementara sebutan “anak didik” mengandung arti bahwa guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Faktor kasih sayang guru terhadap anak didik dianggap salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Namun dalam sebutan anak didik ini, pengajaran masih berpusat kepada guru (*teacher centered*), tetapi tidak seketat pada “guru-murid”³⁴.

Sebutan yang selanjutnya adalah “peserta didik”, yakni sebutan yang paling mutakhir. Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam sebutan ini, aktivitas belajar dalam proses pembelajaran dianggap salah satu kata kunci³⁵.

Jadi, menurut penulis yang disebut dengan murid adalah seseorang yang mempunyai kesungguhan dalam belajar di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing. Yang kemudian seseorang tersebut menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

³³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.

³⁴*Op.Cit.*, h. 208

³⁵*Ibid.*, h. 208

2. Kedudukan Murid

Dalam pengelolaan belajar mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu lain.

Fungsi murid dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagai subyek dan obyek. Sebagai subyek, karena murid menentukan hasil belajarnya sebagai obyek, karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru. Guru mengajar dan murid belajar, jika tugas pokok guru adalah “mengajar”, maka tugas pokok murid adalah “belajar”. Keduanya amat berkaitan dan saling bergantung, satu sama lain tidak terpisahkan dan berjalan serempak dalam proses belajar mengajar³⁶.

KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, seperti yang dikutip Suwendi menjelaskan bahwa:

“pesertadidik atau murid dapat didudukkan sebagai subyek pendidikan. Artinya, peluang-peluang untuk pengembangan daya kreasi dan intelek pesertadidik dapat dilakukan oleh peserta didik itu sendiri, disamping memang harus adanya peranan orang lain yang memberi corak dalam pengembangannya”³⁷.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa:

³⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 268.

³⁷Suwendi, *Konsep Kependidikan KH. M. Hasyim Asy'ari* (Ciputat: Lekdis, 2005), h.84.

“sebagai obyek, murid menerima pelajaran, bimbingan dan berbagai tugas serta perintah dari guru atau sekolah dan sebagai subyek, murid menentukan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam rangka mencapai hasil belajar. Tugas-tugas murid sebagai subyek senantiasa berkaitan dengankedudukannya sebagai obyek”³⁸.

Dengan dasar pandangan tersebut di atas, maka tugas murid dapat dilihat dari berbagai aspek yang berhubungan dengan belajar, aspek yang berhubungan dengan bimbingan, dan aspek yang berhubungan dengan administrasi. Selain itu murid juga bertugas pula untuk menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri.

3. Sikap yang Harus Dimiliki Oleh Murid

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT., Sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*takhalli*) dan mengisi dengan akhlak terpuji (*tahalli*).
2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi. Seperti dalam qur'an Surat Adh-Dhuha:4

Artinya: “Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari pada yang permulaan”.

³⁸*Op.Cit.*, h.268

3. Bersikap tawadlu' (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya. Sekalipun ia cerdas, tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasan itu pada pendidiknya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang IQ-nya lebih rendah.
4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (mahmudah), baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela (madzmumah). Ilmu terpuji dapat mendekatkan diri kepada Allah, sementara ilmu tercela akan menjauhkan dari-Nya dan mendatangkan permusuhan antarsesamanya.
6. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardu 'ain menuju ilmu yang fardu kifayah. (Q.S. Al-Insyiqaq: 19)

Artinya: "Sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat dalam kehidupan".

7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Dalam konteks ini, spesialisasi jurusan diperlukan agar peserta didik memiliki keahlian dan kompetensi khusus.
8. Mengetahui nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT., sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengetahui nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat dapat membahagiakan, menyejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
11. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode madzab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik³⁹.

Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din mengemukakan bahwa:

³⁹Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006),Cet. I h. 113-114

“etika peserta didik terbagi atas tiga macam, yaitu: (1) terkait dengan diri sendiri, meliputi membersihkan hati, memperbaiki niat atau motivasi, memiliki cita-cita dan usaha yang kuat untuk sukses, zuhud (tidak matrealistis), dan penuh kesederhanaan; (2) terkait dengan pendidik, meliputi patuh dan tunduk secara utuh, memuliakan, dan menghormatinya, senantiasa melayani kebutuhan pendidik dan menerima segala hinaan atau hukuman darinya; (3) terkait dengan pelajaran, meliputi berpegang teguh secara utuh pada pendapat pendidik, senantiasa mempelajarinya tanpa henti, mempraktikkan apa yang dipelajari dan bertahap dalam menempuh suatu ilmu”⁴⁰.

Menurut Ali bin Abi Thalib dalam buku karangan Abdul Mujib mengemukakan bahwa:

“memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pendidikan. Syarat yang dimaksud sebagaimana dalam syairnya, yang artinya:

“Ingatlah! Engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali karena enam syarat; aku akan menjelaskan keenam syarat itu padamu, yaitu kecerdasan, hasrat atau motivasi yang keras, sabar, modal (sarana), petunjuk guru, dan masa yang panjang (kontinu)”⁴¹.

Dari syair tersebut dapat dipahami bahwa syarat-syarat pencari ilmu adalah mencakup enam hal, yaitu:

Pertama, memiliki kecerdasan (*dzaka*’); yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (*insight*), pertimbangan, dan daya penyesuaian sebagai proses mental yang dilakukan secara cepat dan tepat. Kecerdasan kemudian berkembang dalam tiga definisi, yaitu: (1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif; (2) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang

⁴⁰*Ibid.*, h. 115

⁴¹*Ibid.*, h. 115

meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik; dan (3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali⁴².

Jenis-jenis kecerdasan meliputi: (1) kecerdasan intelektual, yang menggunakan otak kiri dalam berpikir linear; (2) kecerdasan emosional, yang menggunakan otak kanan/intuisi dalam berpikir asosiatif; (3) kecerdasan moral, yang menggunakan tolok ukur baik buruk dalam bertindak; (4) kecerdasan spiritual, yang mampu memaknai terhadap apa yang dialami dengan menggunakan otak unitif; (5) kecerdasan *qalbiyah* atau *ruhaniyah* yang puncaknya ketakwaan diri kepada Allah SWT., kelima kecerdasan ini harus dimiliki oleh peserta didik sebagai persyaratan pertama dan utama dalam mencapai keberhasilan pendidikannya.

Kedua, memiliki hasrat (*hirsh*), yaitu kemauan, gairah, moril dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya. Hasrat ini menjadi penting sebagai persyaratan dalam pendidikan, sebab persoalan manusia tidak sekadar mampu (*qudrah*) tetapi juga mau (*iradah*), simbiotis antara mampu (yang diwakili kecerdasan) dan mau (yang diwakili hasrat) akan menghasilkan kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang maksimal.

Ketiga, bersabar dan tabah (*ishtibar*) serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik, bahkan administratif. Sabar menjadi kunci bagi

⁴²*Ibid.*, h. 116

keberhasilan dalam belajar, karena sabar merupakan inti dari kecerdasan emosional. Banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, tetapi tidak dibarengi oleh kecerdasan emosional (seperti sabar ini) maka ia tidak memperoleh apa-apa.

Keempat, mempunyai seperangkat modal dan sarana (*bulghah*) yang memadai dalam belajar. Dalam hal ini, biaya dan dana pendidikan menjadi penting, yang digunakan untuk kepentingan honor pendidik, membeli buku peralatan sekolah, dan biaya pengembangan pendidikan secara luas. Perolehan ilmu bukan didapat secara gratis, karena profesionalisme pendidikan melibatkan sejumlah kegiatan dan sarana yang membutuhkan biaya. Bahkan akhir-akhir ini, sekolah yang mahal adalah sekolah yang diminati oleh masyarakat. Memang benar, dari sudut material, investasi yang dikucurkan untuk dana pendidikan tidak akan memperoleh laba yang besar, bahkan boleh jadi merugi. Namun secara spiritual, justru inilah investasi yang hakiki dan abadi yang dapat dinikmati untuk jangka panjang dan masa depan di akhirat. Seperti firman Allah SWT dalam surat an-Nisa':95:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ

الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu sama lain saling melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali kepada kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Kelima, adanya petunjuk pendidik (*irsyad ustadz*), sehingga tidak terjadi salah pengertian (*misunderstanding*) terhadap apa yang dipelajari. Dalam banyak hal, interaksi pendidikan tidak dapat digantikan dengan membaca, melihat, dan mendengar jarak jauh, tetapi dibutuhkan face to face antara kedua belah pihak yang didasarkan atas suasana psikologis penuh empati, simpati, kehangatan, dan kewibawaan.

Keenam, masa yang panjang (*thuwl al-zaman*), yaitu belajar tiada henti dalam mencari ilmu (*no limits to study*) sampai pada akhir hayat, *min mahdi ila lahdi* (dari buaian sampai liang lahat). Syarat ini berimplikasikan bahwa belajar tidak hanya di bangku kelas atau kuliah, tetapi semua tempat yang menyediakan informasi tentang pengembangan kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan adalah termasuk juga lembaga pendidikan⁴³.

⁴³*Ibid.*, h. 119

D. Sikap Menghormati Antara Murid dan Guru

Hubungan guru dengan siswa/anak didik dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan⁴⁴.

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, peranan guru sangat penting sekali, artinya guru memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu.

Bukan pelajar sejati kalau tidak menghormati jasa pahlawannya dan setiap pelajar sejati tentu selalu mendambakan dirinya bisa menyerap pelajaran dengan mudah. Untuk mendapatkannya, seorang pelajar harus menghormati ilmu dan mencintainya. Dengan kecintaannya terhadap ilmu maka akan menjadi sumber segala inspirasi yang sangat potensial membantu daya berpikir.

Bila kecintaan ilmu bisa mengasah otak sedemikian rupa, maka penghormatan siswa terhadap pemiliknya (guru) akan membentuk pribadinya menjadi orang yang santun, tahu diri dan menghargai jasa pahlawannya yang jelas tidak mampu dinilai dengan harta. Az-Zarnuji memberikan kedudukan yang sangat tinggi terhadap guru. Dia harus dihormati dan dimuliakan. Kedudukan guru bagi muridnya tak ubahnya seperti orang tua terhadap anaknya, sebagaimana yang dikatakan oleh Az-

⁴⁴Sardiman, *Log.Cit.*, h. 147

Zarnuji bahwa: “*Sesungguhnya orang yang mengajarkan padamu satu huruf yang kamubutuhkan dalam urusan agamamu, maka ia merupakan ayahmu dalam kehidupan agamamu*”⁴⁵.

Sehubungan dengan hal di atas, menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip

Yusuf al-Qardawi, bahwa:

“Hak guru lebih besar daripada hak kedua orang tua. Orang tua adalah sebablahirnya seseorang dalam kehidupan fana, sedangkan guru menjadi sebab seseorang berada dalam kehidupan abadi (di akhirat). Kalau tidak adaguru, apa yang diterima oleh seseorang dari bapaknya niscaya menjulur kepada kebinasaan. Guru adalah orang yang memberikan makna hidup diakhirat”⁴⁶.

Sehubungan dengan kedudukan guru yang demikian tinggi, al-Ghazalimemberikan penjelasan bahwa: “Menurutnya seorang sarjana yang bekerja mengamalkanilmunya adalah lebih baik daripada seorang yang hanya beribadah saja, puasa sajasetiap hari dan bersembahyang setiap malam”⁴⁷.

Sejalan dengan hal itu Muhammad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutipAbudin Nata mengatakan bahwa:

“Seorang yang berilmu dan kemudian ia mengamalkan ilmunya itu, makaorang itulah yang dinamakan orang yang berjasa besar di kolong langit ini.Orang tersebut bagaikan matahari yang menyinari orang lain dan menerangipula dirinya sendiri, ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, makasesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting,maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya itu”⁴⁸.

⁴⁵Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta’lim al-muta’ allim)*, Penerjemah: Muhammadun Thaifuri, (Surabaya:Menara Suci 2008), h. 36

⁴⁶Yusuf al-Qardawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*, penerjemah: Kamaluddin A. Marzuki, (Bandung: CV Rosda, 1989), h. 117

⁴⁷Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 68

⁴⁸*Ibid.*, h. 68

Islam sangat menganjurkan agar umatnyamenghormati para ulama dan guru. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, kitab tentang sopan santun menuntut ilmu yang banyak digunakan di pesantren salaf(tradisional), dijelaskan bagaimana cara menghormati guru. Az-Zarnujimenjelaskan tentang penghormatan terhadap guru dalam pasal tertentu, yaitu pasalke empat tentang mengagungkan ilmu dan ahli ilmu. Yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan sesuatu berupa hartanya atau apapun berupa sesuatu yang bermanfaat walaupun sedikit. Hal tersebut dilakukan agar anaknya bisa menjadi orang yang alim, jika anaknya tidak berhasil menjadi orang alim maka cucunya yang akan menjadi orang alim.
- b. Tidak berjalan kencang di depannya.
- c. Tidak duduk di tempat duduk gurunya.
- d. Tidak memulai percakapan dengannya kecuali atas izinnya.
- e. Tidak banyak bicara di hadapan guru.
- f. Tidak menanyakan sesuatu ketika guru sedang bosan.
- g. Menjaga waktu dan tidak mengetuk pintu atau kamarnya, tetapi harus menunggu sampai beliau keluar.
- h. Menjauhi amarahnya dan menjalankan perintah yang baik darinya. Jika guru memerintahkan hal yang bertentangan dengan agama maka tidak boleh patuh kepadanya.

- i. Menghormati anak-anaknya dan orang-orang yang memiliki hubungankerabat dengannya.

Menghormati guru adalah keharusan yang tidak dapat ditawar. Tanpa menghormati guru proses pendidikan berjalan tidak sesuai dengan koridornya. Proses pendidikan dianggap mengalami kegagalan. Pendidikan hanyamemunculkan generasi yang cerdas tetapi kurang mempunyai akhlak. Akibatnya, tidak jarang siswa tidak menghormati guru. Tragisnya beberapa siswa mencaci-maki guru. Padahal, kecerdasan otak dan luasnya cakrawala pengetahuan siswa tidak hadir sendirinya tanpa sentuhan dan doa para guru mereka yang mengajarkan secara ikhlas. Walau demikian guru bukanlah Tuhan yang harus sangat diagung-agungkan.

Menghormati guru tidaklah meninggalkan dimensi rasional, ada batas-batas tertentu secara akal terhadap penghormatan kepada guru. Dengan kata lain bukan berarti seorang murid harus meninggalkan proses pembelajaran dan harus selalu menghormati guru saja melainkan murid harus tetap berikhtiar yaitu dengan tetap belajar kemudian menghormati guru yang mengajari kita, maka dari itu ilmu kita akan bermanfaat.

Kemudian termasuk dalam menghormati ilmu yaitu menghormati teman. Az-Zarnuji menjelaskan dalam kitabnya:

“Termasuk memuliakan ilmu adalah menghormati teman dan orang yangmemberikan pelajaran.Pertalian dan ketegantungan adalah sikap yangtercela kecuali dalam hal menuntut ilmu.Bahkan sebaiknya mengikatpertalian dan ketegantungan dengan guru dan teman-teman belajar”.

Kaitannya dengan hal ini, menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa: “pelajar hendaknya menciptakan suasana kecintaan dan kesenangan antara sesama murid, sehingga terlihat seolah-olah mereka merupakan anak dari satu orang”.

Menghormati ilmu dan ahli ilmu bila diterapkan pada konteks saat ini, berarti harus ada pembatas antara murid dan guru karena ta'dzim itu berupa akhlak yang mana tidak diperbolehkan seorang murid melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh gurunya tersebut, dan dalam kitab ini pula terdapat pernyataan bahwa seorang murid tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat kecuali ia bertindak hormat terhadap gurunya.

Menurut pengamatan saya, terkait hormat terhadap guru pada saat ini kitab ini masih relevan, akan tetapi mengingat seiring berkembangnya budaya yang bercampur pada budaya barat, maka makna menghormati itu berubah yang dulunya klasik menjadi modern, yang dulunya ketika siswa bertemu guru itu tunduk (patuh), dan yang kesemua itu berubah menjadi ketika siswa bertemu guru itu saling menyapa, kemudian dihampiri dan terjadilah percakapan antara guru dan murid layaknya teman dekat dan dalam pembelajaran siswapun bertanya ketika tidak mengerti tanpa ada penawaran dari guru. Hal itu semua masih dalam batas menghormati.

BAB III

BIOGRAFI SINGKAT AZ-ZARNUJI

A. Biografi Az-Zarnuji

1. Riwayat Hidup Az-Zarnuji

Kata *Syaikh* adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab *Ta'limul Muta'alim*. Sedang *Az-Zarnuji* adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota *Zarnuj*. Diantara dua kota itu ada yang menuliskan gelar *Burhanuddin* (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi *Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji*¹. Mengenai daerah tempat kelahirannya juga tidak ada keterangan yang pasti. Tapi jika dilihat dari nisbatnya, yaitu *al-Zarnuji*, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa beliau berasal dari *Zarandji*, sebuah kota di persia dan sijistan, sebuah kota selatan Heart (sekarang Afganistan).

Nama *Burhanuddin Al-Zarnuji* dalam dunia pesantren sangat populer. Melalui karya monumentalnya, *Ta'lim al-Muta'allim Thariqahal-Ta'allum*, menjadi “pintu gerbang” dalam belajar, sama seperti *al-Jurmiyah* dan *al-Amtsal al-Tasyriyyah* untuk gramatikal bahasa Arab dan *taqrib* untuk fiqih². *Burhanuddin al-*

¹AliyAs'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007)h. ii

²Imam Tholhahdan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 279

Zarnuji memiliki nama lengkap Syeikh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil al-Zarnuji³.

Dikalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal dan tempat kelahiran beliau. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dapat dikemukakan disini. *Pertama*; pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. *Kedua*; pendapat yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 640 H/1243 M. Sementara itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji hidup semasa dengan Rida al-Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.

Jadi, beberapa pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa beliau hidup pada akhir abad 12 dan awal abad 13 (591 H/1195 M) atau hidup pada abad 13 itu sendiri (640 H/ 1243 M), dimana di ketahui bahwa masa itu adalah masa kejayaan Islam sekaligus masa awal kehancuran Islam (zaman kejumudan) khususnya di wilayah timur. Kalau di telusuri, pendidikan pada masa itu maju pesat. Hal ini di buktikan dengan banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan yang masyhur pada waktu itu, sehingga tidak diragukan lagi keilmuan dan keintelektualan Burhanuddin al-Zarnuji.

³Syeikh Ibrahim bin Ismail, *SyarkuTa'lim al-Muta'allim*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), h. iii.

2. Riwayat Pendidikan Az-Zarnuji

Syaikh Az-Zarnuji belajar kepada para ulama besar waktu itu. Antaralain, seperti disebut dalam *Ta'limul Muta'allim* sendiri, adalah:

- a. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al Marghinani, ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab *Al Hidayah*, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam mazhabnya. Beliau wafat tahun 593 H/ 1197 M.
- b. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Khawahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fiqh bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573 H/ 1177 M.
- c. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama ahli fiqh bermazhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 576 H/ 1180 M.
- d. Syaikh Fakhruddin Al Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani, ulama ahli fiqh bermazhab Hanafi, pengarang kitab *Bada-i 'us Shana-i*. Wafat tahun 587 H/1191 M.
- e. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, ualam besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam mazhab Hanafi, dan banyak kitab karangannya. Beliau wafat tahun 592 H/1196 M.
- f. Ruknuddin Al farghani yang digelari Al Adib Al Mukhtar (sastrawan pujangga pilihan, seorang ulama ahli fiqh bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat tahun 594 H/1198 M.

Berdasarkan informasi tersebut, ada kemungkinan besar bahwa Az-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, beliau juga menguasai bidang ilmu pengetahuan yang lainnya, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam dan lain sebagainya, sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf ia memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur. Namun dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqih dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang telah memperoleh akses (peluang) yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf.

Jika melihat guru-guru Syaikh Zarnuji tersebut, dan dikaitkan dalam periodisasi di atas, bahwa Az-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 H./ 1195-1243 M.). Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan Peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya.

Pada masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Muluk (457H/106M), Madrasah al-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki padatahun 563H./1234M. Di Damaskus dengan cabangnya yang

amat banyak di kota Damaskus, Madrasah al-Mustansiriyah Billah di Baghdad pada tahun 631H/1234 M⁴.

Di samping ketiga madrasah tersebut, masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Az-Zarnuji hidup. Dengan memperhatikan informasi tersebut di atas, tampak jelas, bahwa Az-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak keemasan dan kejayaannya. Yaitu pada akhir masa Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam ensiklopedik yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir yang datang kemudian.

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut di atas amat menguntungkan bagi pembentukan Az-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Plessner, seorang orientalist, menyebutkan dalam ensiklopedinya bahwa Az-Zarnuji termasuk seorang filosof Arab⁵.

B. Karya-Karya Az-Zarnuji

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, merupakan satu-satunya karya Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Sebagaimana pendapat Haji Khalifah dalam bukunya "*Kasf al-Dzununan Asma' al-Kitab al-Funun*", dikatakan bahwa *Ta'lim al-*

⁴Baharuddindan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), Cet. II, h. 51

⁵*Log. Cit.*, h. iv

Muta'allim merupakan satu-satunya karya Imam al-Zarnuji. Kitab ini telah diberi catatan komentar (Syarah) oleh Ibnu Isma'il.

Pertama kali diketahui, naskah kitab inidicetak di Jerman tahun 1709M oleh Ralandus, di Labsak/Libsik tahun 1838M oleh Kaspari dengan tambahan mukaddimah oleh Plessner, di Marsadabadtahun 1265H, di Qazantahun 1898M menjadi 32 hal, dan tahun 1901M menjadi 32 hal dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah di bagian belakang, di Tunisia tahun 1286H menjadi 40 hal, Tunisia Astanah tahun 1292 menjadi 46 hal, dan tahun 1307H menjadi 24 hal, di Mesirtahun 1300H menjadi 40 hal, tahun 1307H menjadi 25 hal, dan juga tahun 1311H⁶.

Kitab *Ta'lim Muta'alim Thariqot Ta'allum* pula telah disyarahi menjadi satu kitab baru tanpa judul sendiri oleh Asy-Syaikh Ibrahim bin Isma'il, dan selesai ditulis pada tahun 996H. Menurut pensyarah yang ini, kitab tersebut banyak penggemarnya dan mendapat tempat selayaknya di lingkungan pelajar maupun para guru. Terutama, di masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan, berarti abad ke 16 M. Dan di negarakita, kitab Syarah inilah yang beredar luas dari para penerbit Indonesia sendiri.

Perlu dicatat di sini, bahwa kitab *Ta'limul Muta'allim* juga telah disadur dalam bentuk *nadhom* (puisi, pantun) yang digubah dengan *bahar Rojaz* menjadi 269 bait oleh Ustadz Ahmad Zaini, Solo Jawa Tengah. Naskah nya pernah diterbitkan

⁶*Ibid.*, h. iv

oleh Maktabah Nabhaniyah Kubro, Surabaya Jawa Timur, atas nama penerbit Musthafa Babil Halabi, Mesir, dibawah tashih Ahmad Sa'ad Ali, seorang ulama Al Azhar dan ketua Lajnah Tashih⁷.

Dua alasan, paling tidak bisa diungkap untuk menjelaskan masalah ini. *Pertama*, sang pengarang tidak begitu menonjol dalam dunia peradaban muslim, tidak seperti Imam Ghazali, Ibnu Hajaratau Imam syafi'I, membuat tidak adanya orang yang tertarik untuk membukukan biografi tokoh ini. *Kedua*, masih berkolerasi dengan alasan pertama, ketidak masyhuran sang pengarang sebagai alasan pertama, bisa juga disebabkan karena kurang produktifnya sang pengarang dalam menyalurkan karya-karyanya. Buktinya, di Indonesia sendiri kitab dengan pengarang yang sama dengan *Ta'limul Muta'allim* tidak ditemukan.

Kitab karya Az-Zarnuji ini telah menarik banyak perhatian yang sangat besar dari berbagai ulama dan peneliti baik dari Islam sendiri maupun dari non Islam/Barat. Di antara ulama yang telah memberikan syarah atas kitab *Ta'lim* ini adalah Ibrahim ibnIsma'il, Yahyaibn Ali Nasuh, Abdul Wahab al-Sya'rani, al-Qadhi, Zakaria al-Ansari, Nau'I, IshaqIbn Ibrahim al-Ansari, dan Osman Fazari⁸.

⁷*Ibid.*, h.v

⁸Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992), Cet.VII, h.155

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI SIKAP GURU DAN MURID MENURUT AZ-ZARNUJI DALAM BUKUNYA TA'LIMUL MUTA'ALLIM

A. Pemikiran Az-Zarnuji Tentang Sikap yang Harus dimiliki Oleh Murid dan Guru

1. Sikap yang Harus dimiliki oleh Murid

Yang dimaksud dengan akhlak peserta didik dalam uraian ini bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh peserta didik dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah, melainkan berbagai ketentuan lainnya yang memungkinkan dapat mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Pengetahuan terhadap akhlak peserta didik ini bukan hanya perlu diketahui oleh setiap peserta didik dengan tujuan agar menerapkannya, melainkan juga perlu diketahui oleh setiap pendidik, dengan tujuan agar dapat mengarahkan dan membimbing para peserta didik untuk mengikuti akhlak tersebut¹.

Akhlak peserta didik itu ada yang berkaitan dengan akhlak terhadap Tuhan, dengan sesama manusia dan lama jagat raya. Akhlak peserta didik terhadap Tuhan antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah-Nya

¹AbuddinNata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: KencanaPrenada Media, 2012) Cet. 2 h. 181-182

dan menjauhi larangan-Nya. Adapun akhlak peserta didik terhadap manusia, antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah orang tua dan guru, menaati peraturan pemerintah, menghargai dan menghormati kerabat, teman dan manusia pada umumnya, adat istiadat dan kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat. Adapun akhlak peserta didik terhadap alam, antara lain berkaitan dengan kepedulian terhadap pemeliharaan lingkungan alam dan lingkungan sosial, seperti peduli terhadap keberhasilan, ketertiban, keindahan, keamanan, dan kenyamanan.

Disamping akhlak secara umum sebagaimana tersebut di atas, terdapat pula akhlak yang secara khusus berkaitan dengan tugas dan fungsi sebagai peserta didik. Akhlak yang secara khusus ini penting dimiliki setiap peserta didik dalam rangka mendukung efektivitas atau keberhasilannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Di kalangan para ahli pendidikan terdapat gagasan yang berkaitan dengan rumusan tentang akhlak yang khusus ini dengan menggunakan latar belakang pendekatan yang berbeda-beda.

Dalam buku Ta'limul Muta'allim Az-Zarnuji menyebutkan sikap yang yang harus dimiliki oleh murid diantaranya adalah:

a. Niat Belajar

ثم لا بد له من النية في زمان تعلم العلم اذا النية هي الاصل في جميع الا
فعال لقوله صلي عليه و سليم "انما الاعمال بالنيات" (حدِيث صحيح)

Penuntut ilmu wajib niat sewaktu belajar, sebab niat itu merupakan pokok dalam segala perbuatan, berdasarkan sabda Nabi SAW “Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya”. Dan diriwayatkan dari Rasulullah SAW bersabda “Banyak amal perbuatan yang bentuknya perbuatan duniawi, kemudian menjadi amal ukhrawi karena bagus niatnya; dan tidak sedikit amal perbuatan yang bentuknya amal ukhrawi, kemudian menjadi perbuatan duniawi sebab buruk niatnya”².

b. Menghargai Ilmu

اعلم ان طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به الا بتعظيم الملم واهله وتعظيم الاستاذ
وتوقيره

Ketahuilah, bahwa pelajar tidak bakal mendapat ilmu dan juga tidak memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (Ulama), menghormati guru dan memuliakannya.

c. Menghormati Guru

ومن توقير المعلم ان لا يمشى امامه ول يجلس مك نه ولا يبندئ الكلام عنده الا باذنه
ولا يكثر الكلام عنده ولا يسال شيئا عند ملائته ويراعى الوقت ولا يدق الباب
بل يصبر حتى يخرج الاستاذ

Diantara menghormati guru adalah tidak melintas di hadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai bicara sebelahnyanya dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya, hendaklah pula mengambil

²AliyAs’ad, *Terjemah Ta’limul Muta’allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007) h. 16-17

waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar.

Pada pokoknya adalah mencari ridhonya guru, menghindarkan murkanya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama, karena tidak diperbolehkan mentaati seseorang untuk mendurhakai Allah.

d. Menghormati Teman

و من تعظيم العلم تعظيم الشريك او من يتعلم منه. و التملو مذموم الا في طلب العلم.

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah menghormati teman belajar dan guru yang mengajar. Berkasih sayang itu perbuatan tercela kecuali dalam rangka mencari ilmu.

فانه ينبغي ان يتملق لا ستاذه و شركه له ليسفيد منهم.

Karena itu murid dianjurkan berkasih mesra dengan guru dan teman-teman sebangku pelajarannya agar dengan mudah mendapat pengetahuan dari mereka.

e. Sikap Khidmat

و ينبغي لطالب العلم ان يستمع العلم و الحكمة با لتعظيم و الحرمة. و ان سمع مساله و احد ه او حكمه و احد ه الف مره.

Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh *ta'dhim* serta hormat, meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan dan hikmah yang itu-itu juga.

f. Menghindari Akhlak Tercela

و ينبغي لطالب العلم ان يحترز عن الاخلاق الذميمة فانها كلاب معنوية وقد قلر
سول الله : "لا تدخل الملائكة بيوتا فيه كلب او صور ه". وانما يتعلم الانسان بواسطه ا
لملك.

Dianjurkan kepada pencari ilmu hendaknya menghindari akhlak yang tercela, karena hal itu ibarat anjing; padahal Nabi SAW bersabda “Malaikat tidak memasuki rumah yang di situ terdapat patung atau anjing”, sedang manusia belajar dengan perantaraan malaikat.

(و ايحترز) خصوصا عن التكبر و مع التكبر لا يحصل العلم.

Khususnya, yang harus diantisipasi adalah sikap sombong, karena dengan sombong itu maka tidak bakal diperoleh ilmu.

g. Bersyukur

قيل: قال ابو حنيفه : "انما ادركت العلم بالحمد والشكر فكلما فهمت و وفقت على فقه و
حكمت قلت الحمد لله تعالى" فازداد عامي".

Ada disebutkan bahwa Abu Hanifah ra, berkata: “Aku mendapat ilmu dengan *hamdallah* dan bersyukur; setiap kali aku diberi taufiq untuk memahami fiqih dan hikmah lalu aku mengucap “Alhamdu Lillah”, maka bertambahlah ilmuku”³.

و هكذا ينبغي لطالب العلم ان يشتغل بالشكر باللسان و الجنان و الاركان و المال و يرى
الفهم و العلم و التوفيق من الله تعالى

³*Ibid.*, h. 89

Demikianlah, dianjurkan kepada penuntut ilmu agar senantiasa bersyukur dengan lisan, hati, perbuatan dan hartanya; serta menyadari bahwa kefahaman, ilmu dan taufiq itu semuanya datang dari Allah Ta'ala semata.

Hendaknya juga memohon hidayah kepada Allah Ta'ala dengan berdo'a dan tadlarru' kepada-Nya, karena Dia menganugerahi hidayah kepada siapa yang memohonnya.

h. Lillahi Ta'ala

و يَنْبَغِي أَنْ لَا يَرْجُو إِلَّا مِنْ اللَّهِ تَعَالَى وَلَا يَخَافُ إِلَّا مِنْهُ وَيُظْهِرُ ذَلِكَ بِمَجَازِهِ حَدَا
لشروع و عدمها

Dan hendaklah pelajar jangan berharap selain kepada Allah, jangan pula merasa takut kecuali kepada-Nya; sikap theologis tersebut dapat diukur dengan seberapa ia berani menyimpang dari batas agama atau sama sekali tidak berani.

فَمَنْ عَصَى اللَّهَ تَعَالَى خَوْفًا مِنَ الْمَخْلُوقِ فَقَدْ خَافَ غَيْرَ اللَّهِ تَعَالَى. 73

Barang siapa mendurhakai Allah karena takut kepada sesama makhluk, maka artinya telah takut kepada selain Allah. Tapi bila tidak mendurhakai Allah karena takut kepada sesama makhluk, dan tetap berjalan pada aturan agama, maka tidak bisa disebut takut kepada selain Allah, bahkan tetap disebut takut kepada Allah. Demikian pula kaidahnya dalam hal pengharapan.

i. Berfikir Positif

وَأَيُّكُمْ أَنْ تَظُنَّ بِالْمُؤْمِنِ سِوَا اللَّهِ أَنْ يَنْقُضَ الْعِدَّةَ وَهُوَ لَا يَحِلُّ ذَلِكَ لِقَوْلِهِ: "ظَنُّوا بِالْمُؤْمِنِينَ خَيْرًا"

Hindarilah berburuk sangka (berfikir negatif) kepada sesama mukmin, karena di sinilah sumber permusuhan; buruk sangka itu tidak diperbolehkan, berdasarkan sabda Nabi saw “Berbaik sangkalah kepada kaum mukmin”. Buruk sangka itu timbul dari niat yang jelek dan hati yang kotor.

j. Rendah Diri

و لا بد لطالب العلم من يحمل المشقة و المذلة في طلب العلم و البملق مد مو الافي طلب العلم فانه لا بد له من التملق للاستاذ و الشريك و غيرهم للاستفادة منهم

Pelajar harus sanggup menanggung derita dan hina dalam menuntut ilmu; berkasih-mesra itu dilarang kecuali dalam rangka menuntut ilmu, karena itu murid dianjurkan berkasih-sayang dengan guru, teman-teman sebangku pelajaran dan para ulama’ agar mudah memetik pengetahuan dari mereka.

k. Waro’ Ketika Belajar

روى بعضهم حديثا في هذا الباب عن رسول الله انه قال: "من لم يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى باحد ثلاثة اشياء. اما ان يميته في شبابه او يوقعه في الرسا تيق او يبتليه بخدمه السلطان".

Dalam masalah waro’ ini, sebagian ulama meriwayatkan hadist Nabi sebagai berikut: “Barang siapa tidak berbuat waro’ ketiak belajar, maka Allah akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam: dimatikan dalam usia muda, ditempatkan di tengah komunitas orang bodoh, atau dijadikan abdi penguasa”.

Tapi kalau berbuat waro’ ketika belajar, maka ilmunya bermanfaat, belajarnya mudah, dan faedahnya berlimpah. Termasuk perbuatan waro’

adalah menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak ngobrol yang tak berguna. Termasuk waro' juga adalah menghindar dari orang yang suka berbuat anarkhi, ma'siat dan pemalas; (tapi bergaullah dengan orang-orang shalih) karena pergaulan itu pasti membawa pengaruh⁴.

Dengan menggunakan pendekatan tasawuf dan fiqh, Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip Fathiyah Hasan Sulaiman misalnya menganjurkan bahwa:

“agar peserta didik memiliki niat ibadah dalam menuntut ilmu, menjauhi kecintaan terhadap duniawi (zuhud), bersikap rendah hati (tawadhu), menjauhkan diri dari pemikiran para ulama yang saling bertentangan, mengutamakan ilmu-ilmu yang terpuji untuk kepentingan akhirat dan dunia, memulai belajar dari yang mudah menuju yang sukar, dari yang konkret menuju yang abstrak, dari ilmu yang fardhu ‘ain menuju ilmu yang fardhu kifayah, tidak berpindah pada pelajaran yang lain sebelum menuntaskan pelajaran yang terdahulu, mengedepankan sikap ilmiah (scientific) dalam mempelajari suatu ilmu, mendahulukan ilmu agama daripada ilmu umum, mengenai nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, serta mengikuti nasihat pendidik”⁵.

Selanjutnya Abd al-Amir Syams al-Din, secara lebih sistematis mengemukakan pendapat Ibn Jama'ah bahwa:

“tentang tiga hal yang berkaitan dengan akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik. Pertama, akhlak terhadap diri sendiri, yang antara lain: memelihara diri dari perbuatan dosa dan maksiat, memiliki niat dan motivasi yang ikhlas dan kuat dalam menuntut ilmu, bersikap sederhana dan menjauhkan diri dari pengaruh duniawi. Kedua, akhlak terhadap pendidik, yang antara lain mematuhi, memuliakan, menghormati, membantu, dan menerima segala keputusannya. Ketiga akhlak terhadap kegiatan belajar mengajar yang antara lain senantiasa

⁴*Ibid.*, h. 88-124

⁵*Ibid.*, h. 182-183

memperdalam ilmu yang dipelajari dari guru, mempelajari ilmu secara bertahap serta berusaha mempraktikkannya”⁶.

Selanjutnya, Mohammad Athiyah al-Abrasy lebih jauh menyebutkan dua belas kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik. Kedua belas kewajiban ini sebagai berikut:

a. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.

Sebelum memulai belajar, siswa harus terlebih dahulu membersihkan dirinya dari segala sifat yang buruk, karena belajar dan mengajar dianggap sebagai ibadah, dan setiap ibadah tidak sah kecuali disertai hati yang suci, berhias dengan moral yang baik, seperti berkata benar, ikhlas, takwa, rendah hati, zuhud, menerima apa yang ditentukan Tuhan, serta menjauhi sifat-sifat yang buruk seperti iri, dengki, benci, sombong, tinggi hati, angkuh, dan menipu.

b. Memiliki niat yang mulia.

Seorang peserta didik agar menghias dirinya dengan sifat-sifat yang utama, selalu mendekati diri kepada Allah, tidak menggunakan ilmu yang dipelajari untuk menonjolkan atau menyombongkan diri, bermegah-megahan atau pamer kepandaian.

c. Meninggalkan kesibukan duniawi.

⁶*Ibid.*, h. 183

Dalam rangka memperdalam ilmu pengetahuan, seorang pelajar harus rela dan bersedia meninggalkan kampung halaman, tanah air dan keluarganya, tidak ragu-ragu dan siap berpergian ketempat yang paling jauh sekalian.

d. Menjalin hubungan yang harmonis dengan guru.

Menjalin hubungan yang harmonis dengan guru merupakan salah satu akhlak terpuji yang harus dilakukan oleh peserta didik. Caranya antara lain dengan tidak terlalu banyak berganti-ganti guru. Pada dasarnya berganti guru tidak dilarang. Namun jika terlalu sering berganti-ganti guru, selain akan menyebabkan terganggunya kesinambungan pelajaran, juga dapat menimbulkan hubungan yang kurang harmonis dengan guru.

e. Menyenangkan hati guru

Menyenangkan hati para guru merupakan salah satu akhlak yang perlu dilakukan oleh peserta didik. Caranya antara lain tidak terlalu banyak bertanya yang merepotkan guru. Bertanya tentang sesuatu yang belum diketahui kepada guru pada dasarnya merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan. Namun jika pertanyaan tersebut sifatnya menguji guru atau memotong pembicaraan guru, serta merepotkannya, maka sebaiknya dihindari. Demikian pula berjalan-jalan didepan guru, menempati tempat duduknya, dan mendahului dalam pembicaraan dalam perbuatan yang kurang sopan terhadap guru.

f. Memuliakan guru.

Menghormati, memuliakan, dan mengagungkan para guru atas dasar karena Allah SWT merupakan perbuatan yang harus dilakukan oleh peserta didik. Hal yang demikian penting dilakukan, karena selain akan menimbulkan kecintaan dan perhatian guru terhadap murid, juga akan meningkatkan martabat murid itu sendiri.

g. Menjaga rahasia guru.

Menjaga menjaga rahasia guru atau privasi guru merupakan perbuatan mulia yang harus dilakukan peserta didik. Untuk itu hendaknya jangan membuka rahasia guru, menipu guru, dan meminta membukakan rahasia kepada guru. Selain itu hendaknya menerima pernyataan ma'af dari guru bila terselip kesalahan.

h. Menunjukkan sikap sopan dan santun kepada guru.

Menunjukkan sikap sopan dan santun kepada guru merupakan ahlak mulia yang harus dilakukan para siswa. Caranya antara lain dengan memberi salam kepada guru, mengurangi percakapan di hadapan guru, tidak menceritakan atau menggunjingkan keburukan orang lain dihadapan orang lain di hadapan guru dan lainnya dan jangan pula menanyakan hal-hal yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat pribadi (privasi) guru. Hal yang demikian dilakukan, agar kehormatan dan

martabat guru dapat terpelihara dengan baik yang selanjutnya akan memuliakan dan meninggikan martabat peserta didik.

- i. Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar.

Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar merupakan akhlak yang mulia, karena ketekunan dan kesungguhan merupakan kunci sukses dalam segala usaha. Caranya antara lain dengan menunjukkan tanggung jawab, komitmen, dan kesungguhan dalam memanfaatkan waktu secara efisien dan efektif untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dengan terlebih dahulu mengutamakan ilmu yang lebih penting, ilmu-ilmu dasar yang dapat digunakan untuk memperdalam ilmu lainnya.

- j. Memilih waktu belajar yang tepat.

Memilih waktu belajar yang tepat akan memberi pengaruh bagi keberhasilan dalam menguasai pengetahuan. Selain harus belajar tekun dan bersungguh-sungguh, seorang peserta didik juga harus mengulangi pelajaran di waktu senja dan menjelang subuh. Waktu antara isya dan makan sahur merupakan waktu yang penuh berkah.

- k. Belajar sepanjang hayat.

Memiliki tekad yang kuat untuk belajar sepanjang hayat merupakan akhlak terpuji. Hal yang demikian perlu dilakukan, karena dari waktu ke waktu perkembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, teknologi, desain, dan lainnya selalu mengalami perkembangan yang amat sangat pesat.

Untuk itu setiap peserta didik agar bertekad untuk belajar hingga akhir hayat, tidak meremehkan sesuatu cabang ilmu, tetapi hendaknya menganggap bahwa setiap ilmu ada faedahnya, jangan meniru-niru apa yang didengarnya dari orang-orang yang terdahulu yang mengkritik dan merendahkan sebagian ilmu seperti ilmu matik dan filsafat.

1. Memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan

Memelihara rasa persaudaraan, persahabatan, saling menyayangi, saling mencintai, saling menolong, saling melindungi di antara teman dalam hal kebaikan dan ikhlas karena Allah SWT merupakan akhlak mulia yang harus dilakukan oleh para peserta didik. Hal yang demikian penting dilakukan, karena hanya akan memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi selama menuntut ilmu, serta dalam perjalanan hidup selanjutnya⁷.

Selanjutnya Az-Zarnuji mengemukakan pendapat Ali bin Abi Thalib tentang enam hal penting yang perlu dilakukan oleh peserta didik melalui syairnya sebagai berikut:

⁷*Ibid.*, h. 183-186

“Ingatlah! Engkau tidak akan memperoleh ilmu, kecuali dengan enam syarat: aku akan menjelaskan keenam syarat itu padamu, yaitu kecerdasan, motivasi yang kuat, kesabaran, modal, petunjuk guru, dan masa yang panjang”⁸.

Dalam buku Adabul ‘Alim Wal Muta’allim karya Syeikh Hasyim Asy’ari terdapat 10 etika yang harus dimiliki oleh pelajar, yaitu:

- a. Seorang pelajar hendaknya menyucikan hatinya dari segala kedustaan, kotoran hati, prasangka buruk, iri hati, aqidah yang sesat, dan akhlak yang buruk. Semua itu dilakukan demi tujuan agar mudah dalam menerima ilmu, menghafalkannya, mengungkap makna-makna tersembunyi, dan mudah memahami pelajaran yang sulit dipahami.
- b. Membaguskan niat dalam mencari ilmu, yaitu mencari ilmu bertujuan semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT, mengamalkan ilmu yang dimiliki, menghidupkan syari’at Islam, menerangi hatinya, menghias nuraninya, dan beribadah taqarrub kepada Allah ‘Azza wa jalla. Seorang pelajar jangan sampai menuntut ilmu untuk tujuan-tujuan keduniaan. Misalnya untuk memperoleh jabatan, pangkat, harta, mengungguli teman-temannya, agar para manusia menghormatinya, dan sebagainya.
- c. Bergegas mencari ilmu ketika masih muda dan setiap kali ada kesempatan. Pelajar jangan mudah tergoda bujukan nafsu yang suka menunda-nunda dan

⁸*Ibid.*, h. 186

berkhayal saja, karena setiap waktu yang sudah berlalu tidak bisa diganti lagi. Pelajar juga harus melepaskan segala hal yang bisa menyibukkan dan merintanginya untuk menuntut ilmu secara sempurna. Kemudian, dia mengerahkan segala daya upaya dan kemampuannya untuk malakukan hal itu, karena segala hal yang merintanginya seseorang dalam menuntut ilmu ibarat perampok-perampok yang menghalangi proses belajar.

- d. Seorang pelajar hendaknya bersikap qona'ah (menerima apa adanya) terhadap makanan maupun pakaian yang dia miliki. Pelajar sepatasnya mau bersabar atas kondisi ekonomi yang pas-pasan demi memperoleh ilmu yang luas.
- e. Seorang pelajar harus mengatur waktu siang dan malamnya, serta memanfaatkan sisa-sisa usianya dengan baik karena usia yang sudah terlewati tidak ada gunanya lagi.
- f. Seorang pelajar hendaknya mengurangi makan dan minum karena kekenyangan bisa membuatnya malas beribadah dan membuat tubuhnya merasa berat melakukan aktivitas.
- g. Seorang pelajar hendaknya memilih sikap wara' dan hati-hati dalam segala tingkah lakunya. Pelajar harus berusaha keras untuk memperoleh perkara yang halal-halal saja, baik dalam hal makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan segala kebutuhannya yang lain.

- h. Seorang pelajar lebih baik mengurangi makan makanan yang bisa menyebabkan kebodohan dan melemahkan kinerja panca indra.
- i. Seorang pelajar seharusnya mengurangi waktu tidurnya sepanjang tidak berdampak buruk kepada kondisi tubuh dan akalnya. Dalam sehari semalam, pelajar maksimal tidur dalam waktu 8jam, yaitu setara dengan 1/3 hari.
- j. Meninggalkan pergaulan. Pergaulan yang ditinggalakan atau dilarang di sini adalah pergaulan yang lebih banyak menyita waktu untuk bermain-main saja dan tidak banyak mengasah pikiran belajar⁹.

2. Sikap yang Harus dimiliki Oleh Guru

Dalam hal memilih Guru, hendaknya memilih siapa yang lebih alim, lebih waro' dan lebih berusia¹⁰. Seperti halnya Imam Abu Hanifah menjatuhkan pilihannya pada Hammad bin Sulaiman setelah terlebih dahulu berpikir dan mempertimbangkan; kata beliau “Saya menemukan beliau seorang guru yang luhur, santun dan penyabar di segala urusan”. Dan katanya lagi “Saya menetap pada Syikh Hammad bin Abu Sulaimnan dan ternyata berkembang”.

a. *علم* / (lebih alim)

Secara bahasa, kata ulama adalah bentuk jamak dari kata alim. Alim adalah isim fail dari kata dasar: *alima* yang artinya “yang terpelajar, sarjana, yang berpengetahuan, ahli ilmu”. Jadi alim adalah orang yang berilmu dan ulama adalah

⁹SyeikhHasyimAsy'ari, *TerjemahAdabul 'AlimWalMuta'allimKajianTentangAkhlaq* (Jakarta: CV Megah Jaya, 2011) hal. 16-19

¹⁰AliyAs'ad, *TerjemahTa'limulMuta'alimBimbinganBagiPenuntutIlmuPengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007)h. 26

orang-orang yang punya ilmu. Sedangkan kata *a'lam* merupakan isim tafdhil yang berarti lebih alim.

Syekh Ibrahim bin Isma‘il memberikan penjelasan tentang kata *a'lam* yang dimaksud oleh Az-Zarnuji, yaitu:

“Yang dimaksud lebih alim yaitu guru yang ilmunya selalu bertambah. Bila kita menganalisis dari segi bahasa bahwa kata *a'lam* merupakan isim tafdhil yang berarti lebih alim. Jadi sosok guru yang diinginkan oleh Az-Zarnuji adalah guru yang tidak hanya sekedar alim tetapi guru yang lebih alim yang ilmunya selalu bertambah”.

Di sisi lain, kata alim dapat juga disamakan dengan kata *ulu al-albab*, *ulu alnuhaal-mudzakki*, dan *al-mudzakkir*. Oleh karena itu, dengan mengacu makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut, guru yang ‘alim sesuai dengan kata *ulu al-albab* berarti dia harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga dia dapat mengarahkan hasil kerja dan kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan. *Ulu al-nuha*, berarti guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah swt. *Al-mudzakki*, berarti seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela. Adapun arti kata *al-mudzakkir*, maka seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina dan pengarah, pembimbing, dan pemberi

bekal pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada orang yang memerlukannya¹¹.

Jadi guru harus selalu menanamkan pengetahuannya. Jika pengetahuan guru tidak bertambah maka tidak akan mungkin berhasil dengan baik. Jangan sampai ilmu guru lebih rendah dari muridnya apalagi di zaman modern seperti sekarang ini di mana peserta didik bisa mengakses lewat internet seperti *google* dan sebagainya yang kemungkinan peserta didik sudah tahu terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai. Oleh karenanya guru harus sudah siap sebelum mengajar dan selalu menambah ilmu pengetahuannya, seperti *mutala'ah* untuk materi yang akan disampaikan kepada muridnya dan sebagainya.

Mengapa guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan selalu harus menambahnya? Menurut M. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa: “pertanyaan seperti itu sangat mudah untuk dijawab. “*Guru tidak boleh tradisional. Guru bukannya mesin yang dapat memberikan pengajaran tiap-tiap tahun dengan cara yang sama dan tentang pengetahuan yang itu-itu saja*”¹². Dan memang harus kita akui bahwa dunia sudah berubah dan kebudayaan manusia juga berubah. Bahan bacaan semakin banyak diterbitkan, dan jaringan internet semakin mudah diakses. Jika guru ilmunya itu saja maka ada kemungkinan guru bisa tidak dihormati oleh muridnya karena merasa dirinya lebih pintar dibandingkan gurunya.

¹¹Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazâlî*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), Cet. I, h. 44-47.

¹²M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. XVII, h. 147.

Kemudian menurut Abdurrahman an-Nahlawi berpendapat bahwa: “seorang guru harus meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya, sebagaimana diserukan Allah kepada para pengikut Rasul”. Seperti di jelaskan dalam al-qur’an serat al-Imran:79.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ
وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنِينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah”, tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!”. (Al-Imran: 79)

Jika banyak kekeliruan yang dilakukan guru maka kepercayaan peserta didik akan berkurang bahkan peserta didik akan menyepelkan ilmu yang diberikan kepadanya serta akan menimbulkan keraguan dalam diri siswa. Maka, penambahan wawasan bagi guru akan mendapat simpati dan minat belajar siswa.

Kemudian menurut Martinis Yamin berpendapat bahwa: “seorang guru yang sukses selalu mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya, kemudian guru tersebut rajin membaca literatur-literatur, dengan tidak merasa rugi membeli buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan yang digelutinya”¹³.

¹³Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 23

Seorang guru agama Islam perlu memiliki ilmu tentang pokok-pokok pendidikan yang dibawa oleh syari'at Islam. Menguasai hukum halal dan haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, serta memahami secara global peraturan-peraturan Islam. Dengan mengetahui semua ini guru akan menjadi seorang yang bijak, meletakkan segala sesuatu pada tempat yang sebenarnya, mendidik anak pada pokok persyaratannya, dan memperbaiki dengan berpijak pada dasar-dasar yang kokoh dari ajaran al-Qur'an.

Jika batasan arti kata alim di atas yang dipegang, tentu saja bahwa guru yang alim dapat berarti guru yang mempunyai keahlian khusus dalam bidangnya (profesional) yang memegang nilai-nilai moral atau dapat juga berarti guru yang mempunyai kompetensi. Guru yang alim dapat berarti juga orang yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga mampu melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Alim (berilmu) adalah karakter pertama yang disandangkan pada seorang guru oleh Az-Zarnuji. Guru yang alim dalam konteks pendidikan saat ini dapat diartikan sebagai persyaratan intelektual (akademis) yang termasuk dalam kompetensi profesional, yaitu kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Guru yang berlatih baik, akan mempersiapkan empat bidang kompetensi guru yang efektif dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Empat bidang kompetensi tersebut sebagai berikut.

1. Memiliki pengetahuan tentang teori belajar dan tingkah laku manusia.
2. Menunjukkan sikap dalam membantu siswa belajar dan memupuk hubungan dengan manusia lain secara tulus.
3. Menguasai mata pelajaran yang diajarkan.
4. Mengontrol keterampilan teknik mengajar sehingga memudahkan siswa¹⁴.

Yang perlu diperhatikan, bahwa guru sebagai orang yang alim atau berilmu, maka harus melekatkan nilai-nilai moral pada dirinya. Hal ini sebagaimana diungkapkan Az-Zarnuji bahwa:

“Sebaiknya bagi orang yang berilmu, janganlah membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran berbuat tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, dan hendaknya menjaga dari perkara yang dapat menjadikan hinanya ilmu dan para pemegang ilmu, sebaliknya, berbuatlah tawadlu (sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati) dan iffah”.

Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa orang yang berilmu adalah orang yang selalu menghindarkan diri dari segala akhlak dan perbuatan yang tercela memelihara diri dari kenistaan, seperti sifat tamak (mengharap sesuatu dari orang lain secara berlebih-lebihan), sehingga tidak menimbulkan kesan yang hina terhadap ilmu dan sifat ilmuwan. Demikian pula orang yang berilmu hendaknya bersifat tawadu (merendahkan hati tetapi tidak minder) dan jangan bersifat sebaliknya

¹⁴Sri EstiWuryaniDjiwandono, *Psikologi Pendidikan*(Jakarta: Grasindo, 2009), h. 17

(sombong), dan juga orang berilmu haruslah memiliki sifat *iffah* (memelihara diri dari beragam barang haram).

b. الور (Menjaga Diri)

Selanjutnya, syarat yang kedua, menurut Az-Zarnuji, bahwa guru harus *wara'* hal ini jelas mengandung muatan moral. Dalam masalah *waro'* ini, sebagian ulama meriwayatkan hadits Nabi sebagai berikut: “Barang siapa tidak berbuat *waro'* ketika belajar, maka Allah akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam: dimatikan dalam usia muda, ditempatkan ditengah komunitas orang bodoh, atau dijadikan abdi penguasa¹⁵.

Tapi kalau berbuat *waro'* ketika belajar, maka ilmunya bermanfaat, belajarnya mudah, dan faedahnya berlimpah. Termasuk perbutana *waro'* adalah menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak ngobrol, yang tak berguna, dan jika mungkin hendaknya menghindari makan makanan pasar, kerana makanan pasar itu cenderung najis dan kotor, jauh dari dzikrullah bahkan cenderung lengah, dan orang-orang kafir melihatnya tetapi tidak mampu membelinya sehingga mereka tersiksa karenanya maka hilanglah berkah makanan itu. Demikian para pelajar tempo dulu berbuat *waro'*, dan ternyata mereka mendapat taufiq ilmu dan penyebarannya sehinga keharuman nama mereka abadi sepanjang masa¹⁶.

¹⁵AliyAs'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007) h. 121-122

¹⁶*Ibid.*, h. 123

Seorang ahli fiqih yang zuhud berpesan kepada muridnya: “Hindarilah perbuatan ghibah dan bergaul dengan orang yang banyakan bicara”, dan katanya lagi: orang yang banyak bicara itu mencuri umurmu dan membuang sia-sia waktumu¹⁷.

Termasuk waro’ juga adalah menghindar dari orang yang suka berbuat anarkhi, maksiat, dan pemalas; (tetapi bergaulah dengan orang-orang shalaih) karena pergaulan itu pasti membawa pengaruh.

Terkait dengan guru, Syekh Ibrahim bin Isma‘il mengungkapkan bahwa guru yang *wara’* berarti guru yang dapat menjauhi dari pembicaraan yang tidak bermanfaat, senda gurau dan menyia-nyiakan umur atau waktu, menjauhi perbuatan ghibah (menuturkan kejelakan orang lain) dan bergaul bersama orang yang banyak bicara tanpa membuahkan hasil dalam pembicaraan, ngobrol, dan omong kosong.

Sehubungan dengan hal ini, seorang guru hendaknya memiliki kepribadian dan harga diri. Ia harus menjaga kehormatan, menghindari hal-hal yang rendah dan hina, menahan diri dari sesuatu yang buruk, tidak membuat keributan, dan tidak berteriak-teriak minta dihormati. Selain itu seorang guru harus memiliki sifat-sifat khusus sesuai dengan martabatnya sebagai seorang guru. Umpamanya dia harus menjaga kehebatannya dan ketenangannya dalam mengajar. Untuk menciptakan situasi seperti ini seorang guru harus mempunyai wibawa dan terhormat¹⁸.

¹⁷*Ibid.*, h. 124

¹⁸Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. 1, h.

Karena itu, tidak aneh jika sikap *wara'* melahirkan pribadi-pribadi yang menakjubkan, mendekatkan pemiliknya sedekat mungkin dengan sosok pribadi Rasulullah saw.

Rasa takut kepada Allah akan membuahkan *wara'* dan *wara'* akan membuahkan *Zuhud*. berarti masalah ini sangat penting. Adapun *wara'* itu mempunyai banyak faedah antara lain:

- 1) Terhindar dari azab Tuhan Yang Maha Pemurah.
- 2) Terhindar dari hal-hal yang diharamkan.
- 3) Dijauhkan dari sikap membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak berfaedah. Mendatangkan kecintaan Allah.
- 4) Do'a orang yang bersangkutan dikabulkan.
- 5) Beroleh keridhaan dari Tuhan dan pahala amal kebajikannya ditambah.
- 6) Manusia berbeda-beda tingkatannya Keuntungan di dalam surge nanti sesuai dengan perbedaan tingkatan mereka dalam hal ke-*wara'an*¹⁹.

Dalam konteks ini, tampak jelas bahwa mensyaratkan guru harus *wara'* berarti bagaimana dimensi moral dikedepankan pada guru. Alangkah indah dan damainya masyarakat terutama dalam lingkungan sekolah atau lingkungan di mana guru mengajar, apabila guru memiliki sifat *wara'*, yaitu sikap kehati-hatian dalam makanan, berpakaian, berbicara dan bertindak karena akibat dari sikap *wara'* ini

¹⁹Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani* (Yogyakarta: Mutira Media, 2009), Cet. I, h. 253

bukan hanya pada hamba yang berhubungan dengan Tuhannya melainkan juga terhadap sesama manusia.

c. *العِيسَن* (Kebapakan)

Dalam hal ini Az-Zarnuji memang tidak memberikan penjelasan yang lebih spesifik, akan tetapi kita bisa menganalisis dari apa yang dimaksudkan oleh Az-Zarnuji. Yang pasti guru harus lebih tua atau dewasa dibanding muridnya karena guru yang lebih tua lebih mengerti dan ilmunya lebih luas. Dan di dalam pengertian pendidikan itu sendiri ada unsur bimbingan oleh orang dewasa terhadap peserta didiknya. Oleh karenanya pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan apabila tidak dilakukan oleh orang yang dewasa.

Yang dimaksud lebih tua, yaitu guru yang bertambah umur dan kedewasaannya. hal ini mungkin tepat karena mengingat bahwa posisi guru adalah sebagai pendidik, dan mereka adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau karena guru mempunyai makna sebagai seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Demikian pula bahwa menjadi guru berarti mereka dituntut harus memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, dan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.

Sebaliknya, siswa atau anak didik adalah manusia yang belum dewasa. Sebagai manusia yang belum dewasa, tentu saja siswa belum dapat “mandiri pribadi”

(*zelfstanding*), dia masih mempunyai moral yang heteronom, dan masih membutuhkan pendapat-pendapat orang yang lebih dewasa (pendidik) sebagai pedoman bagi sikap dan tingkah lakunya²⁰.

Tugas mendidik adalah tugas yang sangat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang lebih dewasa. Di negara kita, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau ia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi laki-laki dan 18 tahun bagi perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua anak, tidak dibatasi umur minimal; bila mereka telah mempunyai anak, maka mereka boleh mendidik anaknya. Dilihat dari segi ini, sebaiknya umur kawin ialah 21 bagi laki-laki dan minimal 18 bagi perempuan²¹.

d. Berwibawa

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai.

²⁰SumadiSuryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: RajawaliPers, 2004), h. 297

²¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. II, h. 80

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* wibawa berarti “pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi, dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengundang kepemimpinan dan penuh dengan daya tarik”²². Guru yang berwibawa berarti guru yang dapat membuat siswanya terpengaruhi oleh tutur katanya, pengajarannya, patuh kepada nasihatnya, dan mampu menjadi magnet bagi siswanya sehingga siswanya akan terkesima dan tekun menyimak pengajarannya.

Dalam melaksanakan tugas sebagai guru, hal penting yang harus diperhatikan bagi seorang guru adalah persoalan kewibawaan. Guru harus memiliki kewibawaan (keluasan batin dalam mendidik) dan menghindari penggunaan kekuasaan lahir, yaitu kekuasaan semata-mata pada unsur kewenangan jabatan. Kewibawan justru menjadikan suatu pancaran batin yang dapat memimbulkan pada pihak lain untuk mengakui, menerima dan menuruti dengan penuh pengertian atas kekuasaan tersebut, tetapi tidak sampai guru dijadikan sebagai sesuatu yang sangat agung yang terlepas dari kritik.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, al-Ghazali juga berpendapat bahwa guru hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri menyayangi dan memperlakukan mereka seperti layaknya anak sendiri. Dalam hal ini jelas dibutuhkan sosok seorang yang sudah dewasa baik dalam umur atau ilmunya. lebih tua usianya maksudnya lebih matang karena telah mengenyam pendidikan dalam

²² Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), Edisi ketiga, Cet. IV, h. 1561

waktu yang lebih lama sehingga lebih berpengalaman baik secara teoritis maupun praktek di lapangan.

Ada tiga ciri kedewasaan, yaitu:

- 1) Orang yang telah dewasa memiliki tujuan dan pedoman hidup (*philosophy of life*), yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Seorang yang dewasa tidak mudah terombang-ambing karena telah punya pegangan yang jelas.
- 2) Orang yang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif. Tidak hanya dipengaruhi subjektivitas dirinya. Mampu melihat dirinya dan orang lain secara objektif, melihat kelebihan dan kekurangan dirinya dan orang lain.
- 3) Seorang dewasa adalah orang yang telah bias bertanggungjawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan tetapi sisi lain dari kebebasan adalah tanggungjawab²³.

Selain itu sikap yang harus dimiliki oleh guru yaitu:

Pertama, seorang alim memperbanyak muraqabah kepada Allah (dalam pengawasan Allah) baik dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan.

Kedua, tetap takut kepada Allah dalam segala aktivitasnya, gerakannya, diamnya, perkataannya, dan perbuatannya, karena dia adalah orang yang dipercaya

²³Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. V, h. 254

atas sesuatu yang ditiptkan kepadanya berbagai macam ilmu, hikmah, dan rasa takut kepada Allah, dan meninggalkannya adalah khianat.

Ketiga, bersikap tenang.

Keempat, wara'

Kelima, tawadhu'

Keenam, khusyu' karena Allah, sebagaimana yang ditulis Imam Malik ra kepada Khalifah Harun Al-Rasyid, jika engkau mengetahui ilmu maka sebaiknya kamu melihat apa yang diidikasikannya, wibawanya, kehangatannya, kearifannya.

Ketujuh, dalam segala urusannya bergantung kepada Allah SWT.

Kedelapan, menjadikan ilmunya sebagai tangga (sarana) yang dibuat sarana ke beberapa tujuan duniawi, mulai pangkat, harta, didengar orang banyak (sum'ah), terkenal atau orang terdepan atas teman-temannya.

Kesembilan, tidak mengagungkan anaknya orang yang terbuai oleh kehidupan dunia, berjalan kepada mereka dan berdiri di depan mereka kecuali jika adanya masalah ini mengurangi mafsadah (kerusakan), apalagi dia pergi ketempat orang yang belajar darinya dan walaupun dia adalah orang yang tinggi pangkatnya.

Kesepuluh, orang yang alim berakhlak dengan berzuhud dari keduniaan dan menyediktkannya sebagaimana yang dia butuhkan dan itu tidak membahayakannya bagi dirinya dan keluarganya, yakni hidup sederhana dan menerima apa adanya²⁴.

²⁴SyeikhHasyimAsy'ari, *TerjemahAdabul 'AlimWalMuta'allimKajianTentangAkhlak* (Jakarta: CV Megah Jaya, 2011) h. 34-37

Dalam merumuskan kode etik, Al-Ghazali lebih menekankan betapa berat kode etik yang diperankan seorang pendidik daripada peserta didiknya. Kode etik pendidik terumuskan sebanyak 17 bagian. Adapun kode etik yang dimaksud adalah:

1. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
2. Bersikap penyantun dan penyayang.
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
4. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.
5. Bersifat rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat.
6. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
7. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya rendah. Serta membina sampai pada taraf maksimal.
8. Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didiknya.
9. Memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya.
10. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui.
11. Berusaha memerhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, walaupun pertanyaannya itu tidak bermutu dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan.
12. Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya.

13. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik.
14. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan.
15. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus-menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat *taqarrub* kepada Allah SWT.
16. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif, seperti ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi dan sebagainya) sebelum mempelajari ilmu *fardhu 'ain* (kewajiban individual, seperti akidah, syariah, dan akhlak).
17. Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan pada peserta didik²⁵.

Dalam bahasa yang berbeda, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam buku Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir menentukan kode etik pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri.
2. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar mengajar.

²⁵Abdul Mujib, JusufMudzakkir, *IlmuPendidikan Islam* (Jakarta: KencanaPrenadamediaGroup, 2006) Cet. I h. 98-100

Pola komunikasi dalam pendidikan dapat dilakukan dengan tiga macam, yaitu komunikasi sebagai aksi (interaksi searah), komunikasi sebagai interaksi (interaksi dua arah) dan komunikasi sebagai transaksi (interaksi multiarah). Tentunya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang maksimal harus digunakan komunikasi yang transaksi, sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta didik dan peserta didik.

3. Memerhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya. Pemberian materi pelajaran harus diukur dengan kadar kemampuannya.
4. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik, misalnya hanya hanya memprioritaskan anak yang memiliki IQ tinggi.
5. Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.
6. Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal yang di luar kewajibannya.
7. Dalam mengajar supaya mengaitkan materi satu dengan materi lainnya.
8. Memberi bekal peserta didik dengan ilmu yang mengacu pada masa depan, karena ia tercipta berbeda dengan zaman yang dialami oleh pendidiknya.
9. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai

rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh²⁶.

B. Hubungan Guru dan Murid Menurut Az-Zarnuji

Dari beberapa penulis muslim yang membahas tentang pendidikan, selalu membahas masalah status guru, peranan dan etikanya, serta kewajiban-kewajiban murid. Hal ini bisa dipahami bahwa ilmuan muslim sangat menghargai ilmu pengetahuan dan seluruh yang terlibat dalam ilmu pengetahuan, dalam hal ini guru dan murid. Dalam Islam seorang guru tidak hanya bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu, tetapi juga harus menjadi sumber moral dan etika bagi anak didiknya. Untuk mengemban misi itu, seorang pendidik harus memiliki syarat, sifat, dan etika. Kepribadian guru mempunyai pengaruh besar terhadap anak didik. Secara garis besar, Ahmad Fuad al-Ahwani bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian:

1. Harus berilmu
2. Agamis
3. Berakhlak mulia.

Terkait dengan persoalan itu, Az-Zarnuji memaparkan sebagai berikut:

Az-Zarnuji memberikan petunjuk-petunjuk yang secara implisit ditujukan kepada guru-guru secara terperinci dan lebih banyak berhubungan dengan persoalan dengan etika. Hal ini karena pendidikan yang beliau tekankan adalah lebih banyak pada

²⁶*Ibid.*, h. 101

penanaman tingkah laku dibandingkan dengan pengembangan wawasan. Dengan kata lain pendidikan yang beliau kemukakan lebih dekat pada pengertian ta'dib (proses pembudayaan).

Az-Zarnuji menyebutkan bahwa seorang guru harus mensucikan niatnya karena Allah SWT, untuk belajar dan mengajarkan ilmunya. Artinya, aktivitas sebagai seorang pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih dari itu harus ditunjukkan untuk meraih keridhaan Allah SWT, serta mewujudkan kebenaran untuk dirinya atau orang lain. Keikhlasan guru dalam melaksanakan tugasnya merupakan sarana yang ampuh untuk kesuksesan murid-muridnya dalam proses belajar. Bila keikhlasan hilang, setiap guru akan bersaing dan saling mendengki karena masing-masing fanatik terhadap metode dan pandangannya sendiri.

Mahmud Yunus mengatakan; “Hubungan guru dengan murid-murid haruslah seperti hubungan bapak dengan anak-anaknya. Ia harus mengetahui keadaan masing-masing murid dan kecenderungan hatinya, dimana tempat kelemahannya dan bagaimana jalan mengobatinya”. Dengan demikian ia dapat memperkuat murid yang lemah dan memperbaiki kelakuan yang salah. Oleh sebab itu guru haruslah memperhatikan keadaan murid-murid tiap hari, sehingga dikenalnya masing-masing murid itu seperti mengenal anak-anaknya. Dengan demikian murid-murid akan mencintai guru-gurunya seperti mencintai orang tuanya.

Di samping sikap ikhlas, seorang guru juga harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang ia ajarkan sesuai dengan perilakunya. Cerminan dan sikap jujur ini adalah tidak merasa malu untuk mengatakan “saya tidak tahu” apabila ia memang tidak mengetahui. Tapi ia harus selalu interopeksi diri terhadap kekurangan-kekurangannya dan selalu ingin menyempurnakan dirinya. Guru yang demikian adalah orang yang senantiasa membutuhkan tambahan ilmu, dan meletakkan posisi dirinya sama dengan posisi murid-muridnya dalam mencari kebenaran, bahkan tidak merasa malu belajar dari mereka.

Az-Zarnuji menjelaskan bahwa guru harus memiliki kepribadian yang baik karena guru merupakan sosok ideal selain kedua orang tuanya yang segala tingkah lakunya akan diikuti oleh murid-muridnya. Menurutnya guru harus memelihara diri dari barang-barang yang shubhat dan jangan terlalu banyak tertawa dan berbicara dalam hal yang tidak ada faedahnya, juga ia harus bersifat rendah hati (tawadu) dan menjauhi sifat sombong dan arogan. Sikap ini akan menghindarkan guru dari sikap merasa paling pintar sendiri dan otoriter terhadap murid-muridnya.

Dengan sifat-sifat terpuji yang dimiliki guru, diharapkan murid-muridnya bisa mengambil manfaat darinya, dan ia bisa mengarahkan mereka untuk selalu bersikap jujur dan berakhlak yang baik.

Guru juga harus memiliki sifat lemah lembut dalam mendidik anak didiknya. Langkah ini harus dilakukan guru agar anak tidak berpaling darinya, karena menurut kebiasaan, seseorang yang dilarang secara keras, dicela dan dihina, akan menghindar

darinya. Sering kali kebencian seorang murid terhadap ilmu pengetahuan disebabkan kebenciannya terhadap seorang guru yang mengajarkan ilmu tersebut, demikian juga sebaliknya. Untuk menghindari hal terjadinya tersebut, seorang guru harus memiliki strategi dalam mengajar, yaitu mengarahkan anak kepada yang benar dan mereka dicegah dari hal-hal yang menyalahinya.

Dengan demikian, guru dalam pandangan Az-Zarnuji adalah sumber dan moral. Ia merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluhuran akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang guru dapat menghindarkan anak didik dari bahaya keterpecahan pribadi.

Di antara hak-hak murid adalah dimudahkan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan diberikan kesempatan belajar tanpa adanya perbedaan antara sikaya dan simiskin. Di samping mempunyai hak yang harus dipenuhi, murid juga dituntut untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Sebagaimana halnya semua tindakan atau perbuatan dalam Islam, seorang murid dalam proses pencarian ilmu harus didahului oleh suatu niat untuk mencari ilmu. Prinsip dasar tindakan ini tidak dapat diberi penekanan berlebihan. Sebab konsep keikhlasan, kejujuran, dan kesabaran juga sangat penting dalam Islam.

Seorang murid harus mengenal prinsip ini sejak dini dan harus mempraktekkan sehingga kualitas imannya akan menjadi lebih kuat dan lebih kokoh, disamping amal perbuatannya yang lurus dan ikhlas. Az-Zarnuji menekankan prinsip

ini, “niat pelajar semata-mata karena Allah SWT, dan untuk mengungkapkan kebenaran untuk dirinya dan orang lain”. Sejalan dengan itu hendaknya seorang murid tidak usah mencari sanjungan dan pujian dalam menuntut ilmu, atau menunjukkan kelebihan dirinya dihadapan orang-orang lain. Imam Ghazali mengatakan bahwa seorang murid hendaknya jangan menyombongkan diri dengan ilmunya dan menentang gurunya.

Kewajiban seorang murid yang lain adalah sikap menghormati dan memuliakan gurunya. Di antara sikap hormat seorang murid terhadap guru, kata Az-Zarnuji adalah jangan mengganggu guru dengan memperbanyak pertanyaan bila ia suka demikian, jangan berjalan didepannya, jangan menduduki tempat duduknya, dan lain sebagainya. Seorang murid hendaknya mencari waktu yang tepat untuk bertanya dan jangan memotong pembicaraan temannya yang sedang bertanya.

Peranan guru dianggap penting, seorang pelajar di sarankan tidak tergesa-gesa belajar kepada sembarang guru. Sebaiknya seorang pelajar harus meluangkan waktunya untuk mencari guru yang terbaik dalam bidang yang digemari. Menurut Burhanuddin Az-Zarnuji, “peserta didik tidak boleh berhenti belajar disuatu majlis dan pindah ketempat lain, kecuali untuk mengembangkan ilmunya”. Bagi Burhanuddin Az-Zarnuji, guru menjadi sumber pengetahuan yang mempunyai tingkat validitas yang kuat dari pada kitab.

Guru akan memperoleh penghormatan jika para guru tidak hanya memiliki otoritas secara akademik dalam bidang mereka, tetapi juga memberikan contoh moral secara konsisten seperti dipaparkan diatas.

C. Relevansi Nilai-Nilai Sikap Guru dan Murid Menurut Az-Zarnuji dengan Pendidikan Islam Pada Masa Sekarang

Setelah menelaah nilai-nilai sikap guru dan murid menurut Az-Zarnuji diatas dapat diangkat dua makna strategis untuk pengembangan pendidikan sebagai temuan studi: pertama, keseimbangan antara pendidikan intelektual dan moral, dan kedua, kebebasan akademis dalam dunia pendidikan.

Modernisasi yang lebih menekankan kemajuan material dengan mengorbankan aspek moral dan spiritual, manusia sering mengalami kekeringan spiritual. Hal ini tidak lagi menjadi fenomena umum di beberapa Negara, tidak hanya di negara-negara Eropa dan Amerika, tetapi juga terjadi di negara-negara berkembang yang mayoritas pemeluknya adalah Muslim. Lembaga pendidikan yang seharusnya diarahkan untuk mendewasakan anak didik baik jasmani maupun rohani, atau terciptanya pribadi yang utuh yang dewasa dan cerdas dalam pikiran dan tindakan, berubah menjadi alat Negara untuk mengajar ketertinggalan-ketertinggalan dalam bidang pembangunan materi, sehingga Guru dan petugas-petugas pendidikan lainnya kehilangan wibawa.

Di samping itu, pendidikan modern yang lebih menekankan aspek intelektual dan cenderung mengabaikan nilai-nilai etika dan spiritual mempunyai dampak

terhadap metode pengajaran. Dalam kasus metode pendidikan konvensional (tradisional), seorang guru harus percaya kepada Allah SWT, dan Agama, serta melaksanakan nilai-nilai yang ada dalam Agama. Namun dalam kasus metode pendidikan yang cenderung ke arah liberal (modern), kualifikasi yang disebutkan di atas mengalami pergeseran nilai dan mereka tetap diizinkan mengajar anak-anak²⁷. Dalam masyarakat modern menurut Azra, guru bukan berarti orang yang ilmu yang arif bijaksana, tetapi tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu yang melebihi moral atau etika.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru dipisahkan dari moral, agama, dan nilai etika. Konsekuensinya, kehidupan pribadi guru tidak menjadi bahan pertimbangan. Perilaku moralnya akan menjadi pertimbangan manakala ia secara terbuka melanggar norma Sosial. Kepercayaan kepada Tuhan, kesalahannya dan kebajikannya tidak diharapkan menjadi seorang yang ideal bagi murid-muridnya, kecuali dalam hal penetrasi intelektual dan kejujuran akademisnya.

Konsekuensi logis dari metode modern adalah hubungan guru dan murid sama sekali telah berubah. Penanaman ketakdziman kepada guru tidak terpikirkan lagi. Dengan kata lain, konsep tentang guru dan murid hampir terlupakan sama sekali. Kalau pendidikan bertujuan melatih seluruh kepribadian anak, maka guru

²⁷Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos, 1998), h. 165.

adalah tempat mendapatkan latihan itu. Rasa takdzim murid terhadap guru tampaknya menjadi keharusan yang sifatnya memaksa (karena tak adanya penanaman sikap dan kesadaran) bagi semua murid, dalam proses pendidikan.

Ketaatan pada guru dan orang tua pada tingkat awal pendidikan perlu ditanamkan untuk pembinaan sikap dalam menaati hukum pada dasarnya adalah masalah mengajarkan ketaatan terhadap norma. Hukum adalah salah satu norma dalam kehidupan bermasyarakat dan guru serta orang tua adalah personifikasi dari norma, maka lambat laun dengan meningkatnya kemampuan murid untuk berpikir abstrak, personifikasi norma tidak diperlukan lagi, dan pada saat itulah timbul kesadaran dalam diri anak didik untuk taat pada norma, termasuk taat pada hukum.

Lembaga yang mengembangkan kemampuan intelektual dan kepekaan normatif secara simultan, sangat berbeda wataknya dengan lembaga pendidikan yang hanya mengembangkan intelektual semata. Kurikulumnya akan berbeda, suasana sekolahpun akan berbeda. Perbedaan utama adalah bahwa lembaga seperti ini murid dibimbing untuk mengembangkan berbagai kepekaan normatif.

Produk dari pendidikan seperti ini adalah anak didik menjadi manusia-manusia yang tawadu, manusia yang shaleh secara individual dan Sosial. Dia tidak akan melakukan sesuatu yang akhirnya akan merugikan orang secara individual atau masyarakat. Sangatlah sukar membentuk kepribadian seperti ini kecuali sejak masa kanak-kanak telah ditanamkan kepercayaan ini secara emosional dan intelektual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan dan beberapa uraian di atas, maka nilai-nilai sikap guru dan murid dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Akhlak belajar dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim* merupakan kumpulan sikap dan perilaku yang harus dijalani oleh para pelajar dalam menjalani proses pembelajaran. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa akhlak belajar atau etika yang harus dimiliki oleh para pelajar Islam adalah: *pertama*, niat saat belajar, *kedua*, memilih guru *ketiga*, menghormati guru, *keempat*, menghormati teman, *kelima* sikap khidmat, *keenam* tawakal dan *ketujuh* wara.

Mengingat pendidikan sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid, maka Az- Zarnuji memandang pentingnya hubungan guru dan murid, mengingat keberhasilan pendidikan itu sangat ditentukan oleh hubungan tersebut. Menurutnya, hubungan guru dan murid haruslah hubungan kasih sayang, dalam pengertian: kasih sayang dan lemah lembut dalam pergaulan serta kasih sayang dan lembut dalam hubungannya dengan metode belajar.

Dalam telaah pembahasan ini, penulis menekankan dua aspek, yaitu keseimbangan antara pendidikan intelektual dan moral yang memungkinkan untuk

diaplikasikan dalam konteks sekarang. Penekanan Az-Zarnuji terhadap pendidikan intelektual dan moral adalah bisa menjadi jawaban terhadap krisis yang dialami dunia pendidikan modern yang lebih menekankan aspek intelektual. Dengan penekanan pada dua aspek ini, berarti pendidikan bagi beliau bukan sebuah proses yang akan menghasilkan spesialis, melainkan proses yang akan menghasilkan individu yang baik, yang akan menguasai berbagai bidang studi secara integral dan koheran yang mencerminkan pandangan hidup Islam.

B. Saran

1. Bagi para pelajar sebaiknya harus memperhatikan akhlak yang harus ia miliki ketika belajar, Karena Akhlak belajar tidak lain adalah sikap batin dalam diri sang pelajar yang mendukungnya mencapai kesuksesan dalam belajar.
2. Pemerintah sebaiknya tidak mengesampingkan etika atau akhlak yang dimiliki para pelajar dan tidak pula mengesampingkan karakter yang dimiliki guru dari pada kapasitas keilmuan guru dalam merekrut tenaga kependidikan.
3. Bagi lembaga pendidikan juga perlu memperhatikan karakter atau akhlak yang dimiliki oleh pelajar yang dididiknya dan memperhatikan karakter atau akhlak yang dimiliki oleh guru dalam merekrut tenaga pendidik.
4. Bagi guru agama Islam sebaiknya lebih memperhatikan karakter atau akhlak yang harus ia miliki ketika menjalankan profesinya, karena segala

gerak gerik dan tingkah laku guru akan dijadikan patokan tingkah laku semua murid.

5. Akhlak belajar dan karakter guru yang dikembangkan oleh Az-Zarnuji perlu adanya kontekstualisasi dengan keadaan sekarang.
6. Untuk civitas akademika, penulis berharap agar dapat melanjutkan dan mengembangkan pemikiran serta menjalankan gagasan Syekh Az-Zarnuji, untuk berperan yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam.
7. Bagi pembaca kitab Ta'limul Muta'llim ini hendaknya tidak menyalahkan sebelum adanya pengkajian yang mendalam terhadap kitab ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006) Cet. I
- Abu Ahmadi, Noor Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. 5
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- . *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet.II
- . *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelamahan Pendidikan Islam diIndonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2003) Cet. 1
- . *Paradigma Pendidikan Islam (Kapita Selekta Pendidikan Islam)* (Jakarta: PT. Grasindo, 2001)
- . *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001)
- . *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- . *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. 1
- Ahmad Mujib El-Shirazy dan Fahmi arief Al-Muniry, *Landasan Etika Belajar Santri* (Ciputat: Sukses Bersama, 2007), Cet. II
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994)

- . *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. II
- Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2007), Cet. III
- Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007)
- Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung, Syaamil Quran, 2012)
- Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim al-muta'allim)*, Penerjemah: Muhammadun Thaifuri, (Surabaya:Menara Suci 2008)
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- . *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)
- Frista Artmanda W, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media, 2008)
- H. Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006)
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004) Cet. 1

Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi abad 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988)

Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

-----, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

<https://daerah.sindonews.com/read/1128718/23/terdakwa-guru-cubit-siswa-hanya-dihukum-percobaan-1470297057> diakses: 2 April 2017 pukul 19:13

<https://daerah.sindonews.com/read/1153906/190/tersinggung-siswa-smp-nekat-tikam-guru-13-kali-1478666066> diakses: 2 April 2017 pukul 19:33

Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)

Kadir, *Statistika Terapan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)

Kedaton Life. Tribun Lampung, 9 Januari 2017

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. XVII

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992)

Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007)

- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* penerjemah: Syamsuddin Asyrafi, dkk., (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), Cet. I
- Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani* (Yogyakarta: Mutira Media, 2009), Cet. I
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. V
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011)
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Cet. II.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004)
- Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), cet. II
- Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Jakarta: Erlangga, 2013)

- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Suwendi, *Konsep Kependidikan KH. M. Hasyim Asy'ari* (Ciputat: Lekdis, 2005)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet. III
- Syeikh Hasyim Asy'ari, *Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim Kajian Tentang Akhlak* (Jakarta: CV Megah Jaya, 2011)
- Syeikh Ibrahim bin Ismail, *Syarku Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993)
- Thomas Lickona, *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet. 2
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang; *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004)
- Wahidmumi, *Penelitian Tindakan Kelas Dan Teori Menuju Praktik* (Malang : UM Press, 2008)
- Yusuf al-Qardawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*, penerjemah: Kamaluddin A. Marzuki, (Bandung: CV Rosda, 1989)
- Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. 1
- Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)